

TRANSKIP OBSERVASI

No.	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Keadaan lingkungan SD Tumbuh 2 Yogyakarta	SD Tumbuh 2 Yogyakarta berlokasi di lingkungan Jogja Nasional Museum dan bersebelahan dengan SMA Negeri 1 Yogyakarta, yang bertempat di Jalan Amri Yahya Nomor 1 Yogyakarta. SD Tumbuh 2 Yogyakarta ini berlokasi strategis karena berada di kota Yogyakarta, hanya berjarak kurang lebih satu kilometer dari keraton Yogyakarta. Letaknya yang berada di lingkungan museum membuat suasana belajar mengajar lebih kondusif dan tidak terganggu oleh kebisingan lalu lintas jalan raya dan pasar yang terletak di belakang sekolah. Siswa dapat belajar dengan nyaman di dalam kelas.
2.	Sarana dan prasarana SD Tumbuh 2 Yogyakarta	SD Tumbuh 2 Yogyakarta memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap. Ruang kelas yang dilengkapi dengan pendingin ruangan, perpustakaan, kantin, aula, lapangan basket, lapangan bola mini, selain itu terdapat ruang musik yang dilengkapi dengan alat musik tradisional gamelan. Pojok-pojok sekolah seperti dinding pada kantin, lobi, aula, perpustakaan, terpajang hasil karya siswa yang di dalamnya terdapat karya yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Buku bacaan bertema pendidikan

		multikultural juga tersedia di perpustakaan sekolah. Selain itu SD Tumbuh 2 dilengkapi tempat ibadah agama Islam, mushola yang digunakan juga saat salat Jumat berjemaah bagi warga sekolah SD Tumbuh 2 Yogyakarta.
3.	Tata tertib SD Tumbuh 2 Yogyakarta	Tata tertib SD Tumbuh 2 Yogyakarta tidak memberikan tekanan pada siswa dengan adanya peraturan tersebut. Tata tertib bersifat umum seperti kewajiban yang harus ditaati siswa guna menciptakan lingkungan sekolah yang teratur dan kondusif untuk mendukung proses belajar mengajar siswa. Salah satu tata tertib yang ditekankan oleh pihak SD Tumbuh 2 yaitu dilarangnya <i>bullying</i> baik antar siswa maupun edukator terhadap siswa. Pihak sekolah melarang seluruh stafnya menggunakan tindak kekerasan fisik dan psikologis dengan alasan pendisiplinan. Sekolah beserta staf akan mengusahakan cara-cara yang menghargai hak anak dalam menentukan bentuk-bentuk konkrit disiplin yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Selain itu dilakukan diskusi yang melibatkan pihak siswa dengan orang tua untuk mencapai kesepakatan dan konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan.
4.	Interaksi yang terjadi antar warga di SD Tumbuh 2 Yogyakarta	Interaksi yang terjalin di lingkungan SD Tumbuh 2 Yogyakarta tercipta dengan baik antar warga sekolah. Edukator dan staf

		<p>sekolah saling mengenal siswa perseorangan. Hal ini disebabkan salah satu kewajiban edukator selain menjadi fasilitator dalam pembelajaran siswa di sekolah, berkewajiban pula untuk mengenal perorangan siswanya guna menyediakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa karena SD Tumbuh 2 Yogyakarta merupakan sekolah inklusi. Siswa terbiasa bertegur sapa dengan edukator ataupun staf sekolah saat bertemu.</p>
5.	Proses belajar mengajar pada SD Tumbuh 2 Yogyakarta	<p>Pembelajaran pada SD Tumbuh 2 Yogyakarta melibatkan siswa dengan komunikasi dua arah. Siswa bukan hanya menerima apa yang dijelaskan oleh edukator, namun dapat berpartisipasi mengemukakan pendapatnya. Edukator menggunakan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran, di mana proses pembelajaran didorong oleh pertanyaan / keingintahuan siswa dengan proses penemuan yang meningkatkan atau memperdalam level pemahaman siswa.</p>

KETERANGAN KODE

NO.	KODE	KETERANGAN
1.	Bsdt	Berdirinya SD Tumbuh 2
2.	Lbsdtd	Latar belakang SD Tumbuh didirikan
3.	Ksdt	Kurikulum SD Tumbuh 2 Yogyakarta
4.	Pytdkk	Pihak yang terlibat dalam kebijakan kurikulum
5.	Flsdt	Filosofi SD Tumbuh
6.	Lbpnd	Latar belakang pendidikan
7.	Lmb	Lama bertugas
8.	Wppm	Waktu penerapan pendidikan multikultural
9.	Pbpm	Pembekalan mengenai pendidikan multikultural
10.	Mnpsds	Menanggapi perbedaan siswa dan siswi
11.	Insdtbk	Interaksi siswa dengan teman berkebutuhan khusus
12.	Pnabk	Penanganan anak berkebutuhan khusus
13.	Pnkbrgm	Pengenalan keberagaman
14.	Mptdts	Metode pengenalan toleransi dan tenggang rasa
15.	Stgpddm	Strategi pengajaran pendidikan multikultural
16.	Kgtnpm	Kegiatan pendidikan multikultural
17.	Sdppm	Sarana dan prasarana pendidikan multikultural
18.	Hmbtnppm	Hambatan penanaman pendidikan multikultural
19.	Skpsmk	Sikap siswa mencerminkan keberagaman

Transkrip Wawancara

Informan I

Nama : Bu Dt
Hari / Tanggal : 21 April 2014
Waktu : 13.00 WIB
Lokasi : Ruang Kelas 4 SD Tumbuh 2 Yogyakarta

Daftar Pertanyaan :

1. Latar belakang pendidikan apakah yang anda tempuh semasa kuliah ?

PGSD. FKIP PGSD. UKSW.

Comment [T1]: Lbpd

2. Sudah berapa lama anda bertugas sebagai pengajar di SD Tumbuh 2 ?

Dari tahun 2012. Tahun kemarin..dua tahun, dua tahun ini.

Comment [T2]: Lmb

3. Sejak kapan pendidikan multikultural diterapkan di sekolah ini ?

Dari awal. Karena dulu saya pernah observasi waktu kuliah itu ada...eeeeee....pelajaran pendidikan anak berkebutuhan khusus, kemudian kita observasi, waktu itu Tumbuh 1 tok, karena kita belum ada disini. Heemmm...itu kita tahun 2009, kemudian tahun 2010, itu baru ada Tumbuh 2. Eeeemm memang saya membandingkannya waktu saya observasi ya memang pendidikan multikulturalnya memang ada dari suku, kemudian dari keberagaman dari anak yang agak berkebutuhan khusus, atau dari segi agama, kebangsaan juga ada, memang *basic*nya dari sana.

Comment [T3]: Wppm

4. Apakah terdapat pembekalan atau panduan guru untuk menerapkan pendidikan multikultural di dalam pembelajaran ?

Setauku. Seingatku selama dua tahun disini, belum. Jadi memang dari *basic*, kalau memang kaya seperti *training* itu..belum ada, tapi untuk dari kepala sekolahnya sudah menyampaikan pesannya kalau memang ada eeee...multikulturalnya itu, *cross cultural*nya itu, harus dimasukkan. Unsur perbedaannya tetap dimasukkan. Memang dari kepala sekolah, memang dari secara *training* belum.

Comment [T4]: Pbpm

5. Jika di dalam kelas terdapat siswa berkebutuhan khusus, apakah anda memperlakukan secara khusus bagi siswa tersebut ? Jika iya, jelaskan.

Kaya F, A, itu sebut aja dua anak itu karena mereka yang terdaftar berkebutuhan khusus. Itu dikasih yang menyeimbangkan. Misalkan F, tempat duduknya dekat dengan N, sebelahnya A. Itu dua anak yang *high*, pinter. Kemudian A, sebelahnya ada R, R itu pinter, tapi R itu mengungkapkannya susah karena dia kan lebih *fluent* ke bahasa Inggrisnya. A kan bisa mengimbangi. A kan pinter bahasa Inggris, F juga pinter bahasa Inggris itu. Terus si N sama J, J pinter bahasa Inggris, makanya salah satunya harus dikasih ke F, yang tenang. Yang bisa tenang kan N. N yang dipasangi sama F, karena juga ngemong.

Comment [T5]: Pnabk

6. Metode apa yang anda gunakan kepada siswa siswi untuk mengenalkan keberagaman yang ada di sekitar mereka ?

Metodenya? Haduuh..hehehehehe. Ya selama itu bisa dimasukkan aja, jadi..eee tergantung situasi. Kaya IPS, ya itu seperti tadi suku-sukunya. Terus kaya misalkan matematika, itu kan ada materi tabel, berapa ada orang Jawa disini.. ada berapa orang *anu* (suku lain) disini.. agamanya paling besar, paling banyak apa? Jadi modelnya kayak gitu. Pake metode khusus ga ada. Tapi paling kalau ada *event-event* khusus seperti Idul Adha...terus..jadi teman-teman yang non muslim, apakah kamu tahu Idul Adha itu apa? Terus natal..itu..kadang-kadang memang ada yang diangkat di *assembly*. Kadang-kadang juga ada yang ga dirayakan karena tidak ada tidak dimasukkan di *assembly* ya kita masukkan di dalam kelas misalnya waktu *morning carpet*.

Comment [T6]: Pnkbrgm

Ya selama itu bisa diintegrasikan pada mata pelajaran, semester satu itu kan ada pelajaran IPS, suku. Jadi setiap anak ini macem-macam, ada yang dari Jawa Barat, ada yang dari Madura, Bali, itu.....eeee mereka sudah tahu. Jadi misalkan, ayahku Jogja, ibuku Bali. Kalau ayahku Jogja, makanan tradisionalnya gudeg. Kalau di Bali tarian tradisionalnya, ini. Jadi anak-anak berusaha mencari tahu sendiri di rumah, kemudian di sekolahan, mereka eeeee saling mengetahui ohhh orang tuamu dari Jawa

Comment [T7]: Pnkbrgm

Barat to? Dari Bandung to ? oooo dari..seperti R..itu kan dari..ayahku dari Inggris, gitu. Terus J, ibuku kan dari Amerika.

7. Metode apa yang anda gunakan untuk mengajarkan mereka mengenai toleransi dan tenggang rasa antar sesama ?

Ya saya berusaha menanamkan menghargai sesama dalam pembelajaran misalnya ya waktu itu pernah ada evaluasi 20 soal, anaknya itu salah 19. Bu..bu..si itu betul satu tok loh bu, yo paling tidak kamu sudah betul 1, daripada kamu salah semua. Kan paling tidak dia sudah mencoba menjawab. Terus ada, bu..bu..dia salah semua. Paling tidak dia sudah mencoba menuliskan jawabannya, *ra ketung* (walaupun) salah. Daripada yang kertasnya kosong. Selain itu juga kelas kita buat berkelompok, model multikulturalnya kaya gitu, ada yang *high*, pasangkan sama yang *low*. Ada yang *middle*, dilihat anaknya dulu, nanti ngobrol apa ga kalau disitu.

Comment [T8]: Mptdts

8. Adakah kegiatan khusus, baik di dalam ataupun di luar sekolah yang berhubungan dengan pengenalan keberagaman pada diri siswa ?

Kalau yang di dalam kelas ya itu dimasukkan ke pelajarannya, kalau di luar kelas, modelnya sih *mini trip*. Kemarin itu waktu kelas saya ngajar kelas dua, mini trip ke batik karena batik itu lebih ke orang Jawa ya? Itu kita belajar membuat batik. Jadi filosofinya diajarkan sama ibunya, kalau orang Jawa itu kan orangnya halus, jadi mbatik itu kan pelan, sabar, membudayakan orang Jawa untuk lebih sabar. Itu kalau mini trip memang harus dipikirkan di awal semester, jadi selama satu tahun, satu semesterlah, mini trip kan minimal 3 kali. Itu kan kita ada proyek *inquiry*. Nah disitu kita belajar *inquiry*nya yang ini.....aku lupa ya. Jadi proyek akhirnya kita drama, jadi drama disini kita menggabungkan beberapa mata pelajaran. Jadi *inquiry* satu semester ada 3. Masing-masing ada sendiri tapi saling berhubungan, sinkron. Gitu..memang kalau mini trip semester kemarin memang kita ngambilnya suku, jadi banyak gitu. *Pertamanya* gitu membuat *my family background*, jadi nganu (asal) keluarga dari latar belakang keluarga. Terus di Indonesia, terus nanti proyek akhirnya itu kemarin itu membuat peta Indonesia. Jadi awal yang kecil dulu, dari

Comment [T9]: Kgtnpm

pribadi keluargaku kemudian di kelas, kemudian di Indonesia, kemudian yang terakhir, membuat peta Indonesia. Jadi itu...berkesinambungan. Memang kalau dimasukkan di pelajaran ada yang ga cocok. Hanya pelajaran tertentu, jadi kita bisa ngajarnya yang ke *inquiry*nya. Jadi di *inquiry*nya itu ada topiknya, *diversity* yaitu perbedaan. Itu masuknya kan ke pendidikan multikultural tapi itu dimasukkan dengan yang lain. Jadi harus masuk. Kalau ga itu dulu pernah, ada pas eeeee...apa itu..tahun baru Cina, tahun lalu itu, sekolah ini bersama dengan sekolah KOMIMO (TK dan playgroup Yogyakarta), *nanggap*, istilahnya *nanggap*, barongsai. Jadi kita juga belajar kalau di kebudayaan Cina itu biasanya ada barongsai. Jadi memang ada *assembly* yang memang menerangkan, gitu...Kalau ga, dulu juga tahun lalu barongsai, kalau tahun ini cuma ada temen-temen mahasiswa dari China..itu mereka kesini, mereka menjelaskan tahun baru di Cina ada apa sih? Jadi mahasiswa Cina langsung yang ada disini, yang belajar disini. Itu kenalan dari mana ya..itu kenalan dari UNY apa mana, diajak terus kesini. Kalau ga, itu seperti di kelas multi sama kelas tiga itu kan ada mahasiswa yang Amsterdam. Mahasiswa Belanda. Mereka mengajar bahasa Inggris, tapi disini lain mereka juga mengajarkan eeee mereka memberitahukan bahwa budayanya mereka disini seperti ini, seperti itu.... Ada dua, dua itu ada di multi tempatnya bu Y, prep 1 kemudian sama kelas tiga. Kalau kelas ini (kelas 4) dapet semester kemarin (semester 1). Jadi memang digilir supaya memang adil, memang kelas 3 tahun kemarin eeeee semester kemarin, tidak ada.

9. Apakah sarana dan prasarana sekolah mendukung dalam pembelajaran penanaman nilai-nilai keberagaman yang dilakukan ?

Kalau dari sekolahan ya cukup mendukung sih, eeeee pengetahuan multikulturalnya itu jadi. Eeeee memang dari sekolah itu harus di... sudah diamanatkan kepada masing-masing *educator* kalau memang ada materi yang bisa dimasukkan, kalau bisa masukan materi multikulturalnya, cuma memang disini *basic*nya anak-anak memang sudah banyak perbedaan bagaimana cara kita perbedaan itu harus bisa tetap satu. Hahaha (tertawa).

Comment [T10]: Kgtnpm

Eeeemmmmm.. kalau aku bilang cukup, ya cukupan. Tapi kalau aku bilang ga cukup, ga cukup dari mananya juga? Karena kita juga.....ga terlalu dalam banget. Karena kita, selama itu bisa dimasukkan, masukkan. Memang kita harus menguatkan disitu. Tapi kalau untuk sekolah memberikan pendidikan multikultural secara khususnya memang belum. Jadi, ya cukup ga cukup. Tergantung strategi pengajarnya dalam menyampaikan pendidikan multikultural itu.

Comment [T11]: Sdppm

10. Adakah hambatan dalam pembelajaran tersebut selama ini ?

Dari sisi anaknya sendiri? Karena memang ada anak, kita memang mengembar-gemborkan *cross-cultural* jadi, eeeeeee kaya gimana yah? Multikultural diantar kita itu banyak, tapi kita harus tetap satu, mereka tau semboyan itu, mereka tau. Tapi, dikenyaanya, mereka ya kayaknya Mereka ya mungkin secara tidak sadar ya mereka ga mudeng, jadi mudeng tapi ga mudeng. Jadi contohnya gini, memang sih memang ada anak yang berasal dari keluarga mampu ada dari keluarga ga mampu, nah itu mereka..... ahhh kamu tu miskin lo, jadi ngomong kayak gitu. Padahal kata-kata seperti itu ya memang,katakanlah ya memang tidak mampu, tapi bukan sebagai bahan ejekan. Jadi disini ada beberapa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), di kelas-kelas lain juga ada ABK. Tapi ada juga anak-anak yang tidak mau mengerti kondisi bahwa anak ini memiliki kebutuhan yang khusus. Jadi kamu *tu moso* ga bisa sih ? ya memang karena dia memiliki kebutuhan khusus sebaiknya kan ya sini tak bantu, tapi kalau disini sebagai pribadi, anaknya pribadi kurang memahami kondisi temannya yang lain..itu ada.

Comment [T12]: Hmbtnppm

11. Menurut pandangan anda sebagai pengajar kelas, apakah siswa sudah dapat menerapkan pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-harinya ketika berkomunikasi di dalam kelas ? Adakah dampak atau perilaku siswa yang sudah mencerminkan sikap multikultural mereka ?

Sebenarnya ga masalah ketika mereka berbaur di dalam kelas, tapi paling mereka ejek-ejekan. Kalau kita sebagai guru sebenarnya kita sudah tahu anak-anak mengenai perbedaan status sosial. Semuanya itu sama, tinggal

Comment [T13]: Hmbtnppm

mampu apa ga mampu. Misalkan temanmu mampu, bantulah yang tidak mampu. Yang tidak mampu, berusaha biar menjadi mampu. Contohnya dulu....eeeeee pas puasa aja kan, sebagian besar kan puasa, nah teman-teman yang misalnya ga puasa, "Bu, aku mau minum." Itu, dia kan ambil minum kemudian minum di luar.

Comment [T14]: Skpsmpm

12. Adakah aturan pemakaian seragam sekolah di SD Tumbuh 2 Yogyakarta bagi siswa siswinya ?

Kalau seragam itu..hari Senin itu batik. Kemudian hari.... Kamis itu kaos Polo putih sama Jumat sih. Eeeee bebas, tapi batik bebas. Kemudian hari Selasa sama Rabu, itu yang penting rapi sama sopan. Untuk pemakaian sepatu seharusnya diwajibkan paling tidak berangkat dan pulang sekolah itu pakai sepatu, karena apa mau dikata orang, kalau misalkan ini anak pulang sekolah kok makai sandal jepit. Gitu..memang kerapiannya gitu. Kalau misalkan di sekolahan, mereka boleh bawa sandal karena keluar masuk kelas kan susah pake sepatu, paling tidak sepatunya digunakan pada saat berangkat dan pulang. Kalaupun bisa dipakai terus karena aman, kalau misalkan lari-lari lebih nyaman pakai sepatu, ya mereka akan pakai (sepatu).

Informan II

Nama : Bu CI
Hari / Tanggal : Senin, 28 April 2014
Waktu : 10.40 WIB
Lokasi : Perpustakaan Tumbuh 2 Yogyakarta

Daftar Pertanyaan :

1. Latar belakang pendidikan apakah yang anda tempuh semasa kuliah ?
Pendidikan Bahasa Inggris. Sanata Dharma. Depannya UNY.
2. Sudah berapa lama anda bertugas sebagai pengajar di SD Tumbuh 2 ?

Comment [T15]: Lbpnd

Hampir satu tahun. Heemm baru hampir satu tahun.

Comment [T16]: Lmb

3. Sejak kapan pendidikan multikultural diterapkan di sekolah ini ?

Ya...eeee apa...saat saya masuk disini memang sudah untuk anak-anak memang sudah tahu gitu kalau sudah diterapkan multikultural itu karena emmmm karena yang sekolah disini kan bermacam-macam. Ya...agama...apa? Eeee... apa namanya? Budaya, juga asal karena beberapa anak disini kan ada yang campuran gitu ya. Ada yang indo seperti itu. Nah...makanya eeee kami sudah menanamkan, kami sekolah sudah menanamkan bahwa ya...kita disini semuanya sama. Ya walaupun kita berbeda-beda dari berbagai macam eeee provinsi misalnya....kaya gitu. Ada yang dari Jawa, ada yang dari eeee mungkin luar Jawa seperti itu. Itu dari sekolah itu sendiri sudah eeee ditanamkan itu sejak awal, jadi anak-anak sudah tahu. Ya itu kan salah satu cara supaya menghindari eeee adanya *bullying* ya..maksudnya menghindari adanya apa? Saling mengejek, mungkin dengan bahasa kan kadang berbeda ya? Atau logat gitu..nah...dialek kaya gitu kan kadang eeee..ada yang dialeknya beda gitu, apalagi yang luar Jawa kan kadang dialeknya berbeda dengan orang Jawa. Kadang kan kalau dari kecil itu maksudnya anak-anak tidak ditanamkan dari awal pasti nanti akan terjadi kayak diejek kok..kamu kok ngomongnya kaya gitu sih? Nah..itu memang dari awal sudah diterapkan disini. Jadi saya waktu masuk, anak-anaknya sudah tahulah.

Comment [T17]: Wppm

4. Apakah terdapat pembekalan atau panduan guru untuk menerapkan pendidikan multikultural di dalam pembelajaran ?

Kalau untuk guru-guru sih, eeee.... Setahu saya ya tidak ada pembekalan yang secara intensif gitu maksudnya. Cuman kita dari awal kita sudah dibekalkan sebagai guru yang bergabung di Tumbuh, kita sudah diberi dasar sama pihak sekolah. Terutama bahwa memang sekolah ini multikultural, ada anak-anak yang...apa namanya? Berasal dari bermacam-macam daerah, ada yang mungkin dari negara lain, terus dari *background* keluarga yang berbeda-beda, gitu...dan mungkin eeee...apah? Dengan jenis anak-anak yang berbeda-beda..itu dari awal memang kita

Comment [T18]: Pbpm

sudah ditekankan untuk itu. Jadi kalau pembekalan secara khusus misalnya seminar atau apa, tidak...cuman kita dikenalkan, kita dikasih landasan supaya kita juga bisa memberi landasan itu untuk anak-anak. Kalau ada permasalahan yang berhubungan dengan multikultural, itu memang ada pembahasan khusus.

Comment [T19]: Pbpn

5. Jika di dalam kelas terdapat siswa berkebutuhan khusus, apakah anda memperlakukan secara khusus bagi siswa tersebut ? Jika iya, jelaskan.

Ga. Kalau untuk F sama A itu...dalam artian secara penjelasan, kita tidak memberikan yang berbeda ya. Kita berikan sama dengan yang lainnya, karena untuk A dan F itu, mereka sudah lebih, istilahnya mereka sudah cukup baik, peningkatannya baik dari yang dulu. Jadi, pemberian *treatmentnya* sama dengan temen-temen yang lainnya. Cuman... mungkin kalau seperti F begitu, itu mungkin memang masih butuh pendampingan setelah itu kan. Jadi setelah kita misalnya setelah penjelasan, setelah dijelaskan eeee untuk F memang ada pendampingan dulu. Jadi dia harus ditemenin untuk penjelasan ulang. Karena mereka eeee punya problem masing-masing gitu, masing-masing berbeda. Kalau yang A, dia sudah mulai mandiri dan dia sudah tidak terlalu bermasalah dengan beberapa materi. Karena walaupun mereka termasuk anak berkebutuhan khusus, mereka punya keunggulan masing-masing. A dan F itu bahasa Inggrisnya bagus. Jadi saya sama bu Dt bagi tugas, saya yang mengajar nanti bu Dt yang mencoba mendampingi. Begitupun sebaliknya. Mereka berdua itu bermasalah dengan konsentrasi sih.

Comment [T20]: Pnabk

6. Metode apa yang anda gunakan kepada siswa siswi untuk mengenalkan keberagaman yang ada di sekitar mereka ?

Kalau kami sih misalnya kita mengenalkan misalnya budaya. Kan kebetulan kelas 4 sudah mulai mengenal budaya dalam pelajarannya. Awalnya kita memberikan video, itu contoh awal untuk mereka. Karena anak-anak butuh secara visual, yang nyata butuh konkritnya. Kita tidak bisa hanya ngomong saja, kalau kita tidak menunjukkan konkritnya seperti

Comment [T21]: Pnkbrgm

apa. Karena memang sebenarnya kan itu abstrak untuk anak. Kalau kita misalkan ngomong secara teori dan lain-lain, itu buat anak-anak, apa sih bu ? Makanya kita kasih video ke anak-anak, untuk menjelaskan pada anak-anak bahwa ini lo, bahwa kita itu bermacam-macam, kita punya budaya yang bermacam-macam. Kita punya agama yang bermacam-macam. Di Indonesia agamanya ada berapa? Kita tanyakan pada mereka. Kita perkenalkan bermacam-macam agama di Indonesia, terus...berarti sikapnya harus seperti apa? Terutama kita menekankan pada mereka, kita harus menghargai, toleransi, itu selalu kita tekankan pada anak-anak bahwa siapapun kalian, apapun yang terjadi pada kalian, kalau kalian sudah ada di lingkungan teman-teman kalian, ya..kita harus saling menghargai. Jangan pernah mengejek agama, ga boleh mengejek budaya, atau bahasa temen kita, kayak gitu kan. Jadi eeee...semua itu, *basicnya* adalah anak-anak harus tahu menghargai itu apa. Awalnya seperti itu dulu kan. Karena kadang anak-anak, bertanya. *Respect*. Apa sih itu *respect* ? *Respect* itu mungkin katanya abstrak buat anak-anak, ya..mungkin melalui video, ini loh yang namanya *respect*. Ini loh yang namanya menghargai. Nah dari situ kita mengarahkannya, oke coba dilihat temennya... seperti contoh di kelas kami kan ada R, R kan campuran Inggris Indonesia. R itu juga kan orang Indonesia, tapi R juga orang Inggris, karena ayahnya orang Inggris. Jadi kita juga harus tetap menghargai gitu. Mungkin R masih sering menggunakan bahasa Inggris, ya kita hargai. Kalau memang kita tidak bisa, tidak perlu kita marah. Coba ngomong, R...aku ga bisa ngomong bahasa Inggris. Kita pakai bahasa Indonesia ya.. Jadi kita ga perlu saling mengejek, ahhh kamu sok Inggris apa apa, ga usah. Jadi kita sudah terapkan itu. Tapi anak-anak sudah lebih tahu terutama karena anak-anak sudah mungkin *gradenya* lebih tinggi ya, jadi anak-anak sudah mulai ngerti. Yaitu *basicnya* memang harus dari menghargai itu dulu, kita perkenalkan. Baru kita perkenalkan ohh ini loh kita perkenalkan bermacam-macam budaya di Indonesia, bermacam-macam agama. Sikapnya harus kaya apa sih? Dari situ anak-anak anak tahu. Jadi anak-

Comment [T22]: Pnkbrgm

anak kita kasih contoh konkrit, kita berteman dengan siapapun. Temannya ada yang dari Kalimantan, ada yang dari Madura, ya udah kita semua tetap sama, kita semua tetap teman. Jadi anak-anak tahu, ohhh gitu yah ? Kalau ada yang bertanya, yang lain mendengarkan dahulu jangan menyela, itu berarti kamu menghargai teman. Selain itu juga saya mencontohkan ke anak-anak, menghargai itu seperti apa. Yang paling gampang dilihat misalnya saya dan Bu Dt, misalnya contoh kecilnya misalnya oke kita sama, agamanya berbeda. Saya Katolik, bu Dt muslim. Bu Cl selalu kalau waktunya salat ya Bu Cl mengingatkan, bu..salat. Itu ada rasa toleransi nak, kita tahu..oke..buat yang muslim ya salat ya salat, kalau yang Katolik waktunya ini ya ini. Misalnya waktu pelajaran agama, yuk yang Katolik sekarang ke perpustakaan belajar agama disana. Yuk yang muslim di mushola misalnya. Eeee misalnya di kelas saya menunggu, loh..kok bu Cl di kelas kenapa? Loh? Ya kan ga papa, bu Cl kan apa namanya? Tidak mengganggu kalian, bu Cl disini ada kerjaan sendiri. Walaupun bu Cl bukan muslim, bu Cl tidak mengganggu kalian. Loh tapi kan bu Cl mendengarkan? Mendengarkan itu ga papa, kita bisa belajar kok, semua agama itu baik, semua agama itu ajarannya sama, gitu kan. Jadi walaupun pelajaran agama Islam dan bu Cl ada di dalam, ga masalah, karena bu Cl bisa belajar itu. Dengan cara bu Cl ya tetep duduk tenang, mendengarkan, tidak mengganggu kalian yang belajar...mengikuti saja. Misalkan kalian mau lihat temen-teman yang agama Katolik lagi belajar, kalian duduk tenang melihat mereka, mendengarkan, ga papa. Kan kita tetap menghargai dengan cara tidak mengganggu, kita tidak usil, itu sama saja kita menghargai ketika teman kita sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran keagamaan. Yang memang harus seperti itu, *edunya* yang jadi contoh. Tidak menjadi *problem*, tidak menjadi masalah saat kita disatu lingkungan ada bermacam-macam agama, kebudayaan, saya juga kadang memberi contoh, oke bu Dt orang Salatiga, bu Cl orang Jogja, tapi kita tetap bisa menghargai. Bu Dt bisa belajar dari Bu Cl, Bu Cl bisa belajar dari Bu Dt. Pada hari raya keagamaan, mereka sangat-sangat dikenalkan.

Comment [T23]: Pnkbrgm

Seperti contohnya itu waktu tahun lalu itu waktu natal, kami punya kebetulan yang beragama Kristen dan Katolik ada acara untuk perayaan natal begitu, ya di sekolah. Anak-anak seluruh warga SD Tumbuh 2 disuruh ikut didalamnya. Waktu itu kita ada acara tuker kado, anak-anak semua disuruh bawa kado. Yuk nanti kita tuker kadonya, kita berikan Sinterklas. Ya kita hanya menunjukkan walaupun ini hanya perayaan temen-temen kita yang beragama Kristen dan Katolik, tapi kita semua akan ikut merayakan untuk ikut bersama eeee bukan, kita ikut senang, ikut senang dengan teman-teman yang lain. Kalau ga salah waktu itu waktu puasa juga gitu, ada event juga itu yang buat guru agama muslim. Membuat berbagi menu buka, takjil. Dengan teman-teman disini dan orang-orang di luar, itu pun semua agama dilibatkan juga. Terus saya ikut, ayo kita berbagi takjil yuk...mereka semua seneng gitu. Gini ya bu rasanya ya? Kadang kan anak-anak yang beragama non muslim itu apa sih bu itu takjil? Ya kita berbagi makanan untuk mereka berbuka puasa, oh..gitu yah ? Boleh? Ya..boleh, kan kita berbagi? Kita kan sama, ga masalah. Itu bukan jadi masalah, itu justru kita toleransi loh sama temen-temen kita. Kita kan berbagi, kita dapat pahala. Ada juga anak-anak disuruh menghias, eeee kan mungkin yang sering dikunjungi anak-anak kan perpustakaan, kita bantu-bantu buat hiasan. Kalau natal ya kita hias natal. Karena perpustakaan kan anak-anak sering kesini, jadi penunjukkan biar kelihatan sekarang ya dihias natal, ada kartu ucapan-ucapan. Ada kemarin paskah ya juga begitu sama. Gong Xie Fat Cai. Tahun baru Cina juga gitu, anak-anak juga tanya, apa sih bu Gong Xie Fat Cai? Nah kita kenalkan. Itu tahun baru Cina, kan mungkin banyak temen-temen yang berasal dari etnis Cina, ini hari perayaan mereka. Seperti kalau kita lebaran, yang Kristen kita natalan. Nah ini perayaan mereka juga. Mereka buat hiasan-hiasan juga. Nah mungkin disini sudah terbiasa dengan itu, jadi masalah agama masalah apa, mereka sudah paham, tidak ada saling mengejek, untuk pemahaman ini mereka sudah sangat paham. Suasana sekolah juga mendukung, ya itu kan salah satu cara dimana anak itu mengenal tradisi

Comment [T24]: Pnkbrgm

Comment [T25]: Pnkbrgm

berbagai macam daerah. Jadi eeee apa namanya, tidak menjadikan jadi masalah untuk anak-anak. Ya anak-anak sudah paham, sudah tahu, oh ya di sekolah ini banyak bermacam-macam kebudayaan.

7. Metode apa yang anda gunakan untuk mengajarkan mereka mengenai toleransi dan tenggang rasa antar sesama ?

Jadi di dalam kelas saya buat berkelompok-kelompok itu karena memang tujuannya disitu ada bermacam-macam anak dengan kemampuan berbeda-beda. Jadi secara penjelasan memang sama, tapi untuk anak kebutuhan khusus ga bisa kalau disamakan dengan anak biasa, terlalu beresiko. Kecuali kita sudah tahu anak yang berkebutuhan khusus ini memang peningkatannya benar-benar bagus, baru kita berani. Nah kenapa saya buat berkelompok itu disitu yang dia *high*, nanti bisa membantu temen-temennya yang *level medium*, *level low*, jadi biar bisa saling membantu. Jadi saat *sharing*, kelompok, bisa saling membantu, tidak didominasi dengan anak-anak misalnya satu levelnya sama kan ini ya..kasian nanti temen-temennya yang lain. Seperti di kelompoknya R itu ada beberapa anak yang masih kesulitan berbahasa Inggris, itu bisa dibantu oleh R. Nah itu mengapa saya buat berkelompok seperti itu supaya mereka dapat membantu antara level yang *high*, dengan yang *low*. Agar anak-anak dapat bekerja sama dan saling menghargai satu sama lain.

Comment [T26]: Mptdts

8. Adakah kegiatan khusus, baik di dalam ataupun di luar sekolah yang berhubungan dengan pengenalan keberagaman pada diri siswa ?

Kalau yang di luar kelas, kita *mini trip*. Waktu itu kita pernah *mini trip* di kraton. Kraton itu kan salah satu pengenalan budaya Jawa. Kan mungkin ada beberapa anak-anak yang tidak tahu ya? Kan mungkin ada beberapa anak-anak yang asalnya luar kota. Saat di keraton itu, anak-anak diperkenalkan, ini loh yang namanya gamelan. Ini loh kendaraanya yang biasa dipakai sultan, iniloh bajunya, ini loh sultan yang kesekian, ini loh wayang, kaya gitu kan. Ini loh batik, jadi orang yang bukan asal Jogja tahu. Ternyata kebudayaan Jogja kaya gini. Itu kan salah satu pembelajaran kepada mereka kebudayaan yang berbeda dengan asal

Comment [T27]: Kgtnpm

mereka. Lah nanti terus kita tanyain, coba kalau di daerahmu apa? Jadi mereka saling sharing dan akhirnya jadi tahu. Jadi kita harus seperti apa? Jadi harus dijaga ya bu? Kita harus menghargai, kita harus melestarikan. Nah..dari situ kan anak-anak bisa belajar. Adanya multikultural di Indonesia seperti apa. Yang harus mereka lakukan di sekolah, menghargai itu seperti apa, jadi anak-anak sudah tahu. Ya memang anak-anak harus kongkrit, harus ada, ditunjukkan ini loh. Terus baru kita tanamkan sikapnya harus seperti apa.

9. Apakah sarana dan prasarana sekolah mendukung dalam pembelajaran penanaman nilai-nilai keberagaman yang dilakukan ?

Kalau sarana dan prasarananya sih ada sebenarnya ada mendukung, seperti ada gamelan, kita punya gamelan. Dan banyak anak-anak yang suka main itu walaupun dia dari daerah lain atau negara yang berbeda. Mungkin kalau sarana yang bener-bener ini belum ada ya, mungkin ya kita membantunya lewat video-video itu, ya jadi kita melakukan penanaman-penanaman itu dari kelas. Kadang atau diakhir semester gitu kan pasti ada acara sekolah ya, ya itu kita kadang perkenalkan ada tarian daerah, jadi anak-anak tahu. Ada drama yang menunjukkan daerah juga, seperti kaya kemarin itu ada kaya tarian kuda lumping, gitu..anak-anak tahu. Walaupun yang cuma sederhana gitu, anak-anak tahu. Terus waktu itu ada drama Rama Shinta. Kan akhir semester pasti ada *event* nah dari situ anak-anak bisa belajar, ehhh ternyata ada ya misalnya cerita tentang Ramayana. Tentang perwayangan gitu, terus tarian daerah...nah dari situ juga termasuk sarana anak-anak belajar apa multikultural juga. Selain itu juga anak-anak belajar batik, mulai dari menggambar sampai membatiknya, nah itu juga sarana multikultural yang ada. Ada juga *mini trip*, anak-anak melakukan kunjungan ke suatu tempat. *Mini trip* itu lanjutan dari pembelajaran yang ada di dalam kelas. Nah itu juga merupakan sarana pengenalan multikultura, dari situ anak-anak bisa belajar. Jadi belajar di luar sekolah, anak-anak bisa belajar banyak kan dari situ. Ya itu yang tadi

Comment [T28]: Sdppm

Comment [T29]: Kgtnpm

saya bilang, anak-anak itu butuh konkrit, ga tertarik sama sekali kalau abstrak. Membuat mereka *boring* kan. Bosen, kalau ga bener-bener melihat langsung.

10. Adakah hambatan dalam pembelajaran tersebut selama ini ?

Kalau hambatan itu pasti ya mba, seperti misalkan pengenalan lagu daerah. Anak-anak ada yang...Apa sih itu bu? Lagu apa itu sih bu? Eh itu lagu ini loh..nanti ada yang tahu gitu kan. Itu asli lagu tempatku. Itu kan terkadang jadi ribut. Jadi...nah dari situ kita *stop*, kita kenalkan bahwa ya ini lagu daerah dari daerah ini dan eeee temen kita tahu lagu daerah ini dari daerah ini misalnya. Berarti kita harus apa? Coba, semua daerah itu punya lagu, seperti di Jawa ada Ilir-ilir, Cublak-cublak Suweng, berarti kita harus menghargai, itu lagu daerah, itu punya bangsa kita, kita harus menghargai itu. Kita pasti di setiap daerah, kita pasti punya kebudayaan masing-masing. Dari situ kita harus menghargai setiap kebudayaan yang ada. Dari situ kita bisa menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia supaya tidak diambil orang lain. Jadi gitu ya bu? Ya iya. Jadi mungkin hambatannya, kan kadang anak-anak melihat itu menjadi tak menarik buat mereka kan, jadi sedikit bermasalah buat mereka kan, jadi perlu ada penanaman yang bener-bener. Jadi saat itu sudah jadi masalah, kita *stop* kita jelaskan dulu. Jadi kadang disetiap kita mengajar, kalau memang terjadi masalah misalnya yang berhubungan dengan multikultural itu jadi memang akan kita *stop* dulu, kita jelaskan kita beri benteng dulu ke anak-anak bahwa pengenalan kita harus seperti ini kita harus menghargai. Ga perlu liat itu bagus apa ga, kayanknya lagunya ga ini banget gitu deh bu? Nah dari situ kita kenalkan. Lagu daerah itu ya sudah ada, dari yang sudah ada itu kita ya harus menghargai itu. Kita harus lestarikan lagu itu, kita harus kenali lagu itu. Walaupun kamu misalnya itu lagu Kalimantan, walaupun kamu bukan orang Kalimantan, paling tidak kamu tahu itu lagu Kalimantan dan kamu bisa mengenal, kita sama-sama saling belajar. Jadi pernah ada contoh lagu Rasa Sayang-sayange, itu juga sempat jadi masalah karena eeee apah? Ahhh jelek bu lagunya jelek bu, saya kenalkan

Comment [T30]: Hmbtppm

saya kasih tahu. Sebentar, jeleknya darimana dulu? Coba dilihat...mereka tahunya lagu itu lagu Malaysia, aduh...ini yang harus saya kenalkan lagi kan. Ya itu saya *stop* dulu, saya kasih tahu, terus ternyata ada temennya yang tahu, itu dari Sumatra kan bu? Nah ada yang tahu kan? Nah dari situ saya jelaskan lagi. Oh ya kalau begitu kita gimana sikapnya? Harus menjaga bu. Biar apa? Ga diambil, berarti anak-anak sudah tahu bahwa lagu Indonesia banyak keanekaragaman budaya gitu, jadi kita harus menghargai itu.

11. Apakah sikap anak-anak mulai berubah saat diberikan pendidikan multikultural?

Kalau sepengetahuan saya waktu masuk, anak-anak sudah lebih, sudah pahamlah. Maksudnya memang pendidikan multikultural itu tidak..eeemmm apa namanya..kita memberikannya memang tidak secara berkala ya...tapi maksudnya kita selalu menjelaskan pada mereka bagaimana....ini secara general dulu. Bahwa setiap manusia harus saling menghargai apapun itu. Misalnya, kita berbeda agama..berbeda negara...kita berbeda bangsa...atau kita berbeda kota, dengan bahasa yang berbeda-beda, kita harus selalu menghargai gitu kan? Dari situ sebenarnya anak-anak sudah tahu karena menurut saya anak-anak justru lebih mudah untuk beradaptasi dengan teman-temannya gitu kan? Tinggal kita memberikan dasar eeee pada anak-anak terus meneruskan supaya ya anak-anak tahu gitu. Menurut saya sih disini sudah lumayan bagus yah. Tidak ada untuk mengejek dalam hal seperti agama, atau ras, atau bahasa. Mereka sudah mulai paham. Sudah tahu, walaupun kadang suka..misalkan ada yang hah..dia itu bule...eeee kalau kita tahu, kita menjelaskan kamu, eeee kita kan tahu bahwa seluruh manusia itu memang berbeda-beda. Banyak negara, negara tidak hanya Indonesia. Tetapi kan mungkin dia, ayahnya kan orang luar...tapi kan ibunya orang Indonesia. Sama-sama orang Indonesia, gitu loh. Cuman mungkin ayahnya berbeda bangsa, jadi

campuran. Dan itu bagus, justru kita harus bisa belajar dari mereka. Karena mereka juga mempelajari dua *cultur* yang berbeda. Dari situ kita juga bisa belajar. Nah mungkin kalau yang lebih tinggi itu seperti itu, kalau kelas, kelas yang *grade* atas mungkin sudah cukup tahu ya...Kalau kita pemberiannya secara general gitu kan anak-anak sudah cukup tahu. Mungkin kalau kelas-kelas bawah kan ya memang harus pelan-pelan. Tapi menurut saya sini sudah cukup bagus kok untuk masalah seperti itu (penanaman nilai-nilai multikultural).

Informan III

Nama : Bu Sr
Hari / Tanggal : Selasa, 06 Mei 2014
Waktu : 06.40 WIB
Lokasi : Kantin SD Tumbuh 2 Yogyakarta

Daftar Pertanyaan :

1. Latar belakang pendidikan apakah yang anda tempuh semasa kuliah ?

Saya pendidikan bahasa Inggris. Dari UPI Bandung.

Comment [T31]: Lbpnd

2. Sudah berapa lama anda bertugas sebagai pengajar di SD Tumbuh 2 ?

Saya 4 tahun mengajar di Jakarta, baru....Februari (2014) akhir ini, jadi saya masih....baru banget berarti.

Comment [T32]: Lmb

3. Sejak kapan pendidikan multikultural diterapkan di sekolah ini ?

Dari awal memang sudah ada. Karena memang kan eeee...kan saya ada di websitenya ya? Dan ternyata itu memang ada inklusinya juga, terus....eeee...kulturnya juga kan macem-macem, dan pas dijelasin bu Dnnya, HRDnya, udah tahu sih.

Comment [T33]: Wppm

4. Apakah terdapat pembekalan atau panduan guru untuk menerapkan pendidikan multikultural di dalam pembelajaran ?

Ya. Eeeemmm, sebenarnya sih kalau multikultural kan banyak, sebenarnya sih walaupun ga di inklusi juga anak-anak sebenarnya masuk ke kelas juga multikultural kan? Karena mereka punya kultur berbeda kan dari setiap orang tua yang menanamkan di rumah kan? Ya sama sebenarnya dikasih tahu sama bu Dn, bu Wr yang kepala program kurikulumnya, ya misalnya dalam pembelajaran, kita ga bisa cuma pakai satu agama saja misalnya, atau satu kebudayaan saja. Karena kan ada Ay sama si D. Kadang bahasa juga perlu dibiasakan pakai bahasa Inggris, kaya misalkan si Pn dia harusnya pakai bahasa Inggris supaya bisa kena gitu, ada yang kaya gitu, jadi, dikasih *wejangan* (nasehat) juga dari bu M juga, ada pesan-pesan juga tentang multikultur itu. Jadi harus sesuai dengan anaknya gitu. Karena sini juga kan inklusi, karena memang kan inklusi ga harus yang anak-anak berkebutuhan khusus kan? Karena dia superior juga, karena dia cerdas, karena dia juga beda budaya juga, itu juga kan termasuk inklusi.

Comment [T34]: Pbpm

5. Bagaimana anda menanggapi perbedaan setiap siswa siswi yang ada di dalam kelas misalnya dalam hal usia ?

Kalau di kelas saya kan terdiri dari multi usia, selain berbagai latar belakang yang berbeda juga ya. Kalau dari pemberian materi saat pembelajaran, jadi tergantung sama kompetensi yang dicapai, kalau memang kompetensinya bisa disatukan ya kita satukan pertamanya. Misalnya kalau pelajaran matematika, pak Ek misalnya, kalau bisa dia ditanyain sama pak Ek, dia lebih bisa langsung dijadiin satu dulu, baru nanti dipisah sesuai dengan kompetensinya. Kalau saya kadang, kalau memang beda banget, mau ga mau ya salah satunya harus *free time* dulu. *Silent activity* dulu. Jadi mereka melakukan apa yang mereka inginkan tapi harus tetap tenang. Saya mulai dulu dengan *yellow* dulu, jadi kita selesaikan mau membahas tentang apa dulu. Kalau sudah selesai, mereka mengerjakan LK (lembar kerja), terus yang *red* baru ke saya. *Yellow* itu untuk kelas 1. *Red* itu kelas 2. Jadi kan *yellow* itu 8 anak, kalau *red* 12

Comment [T35]: Mnpsds

anak. Ad, Mr termasuk *red*, kalau *Yellow* itu N, An, Ay, Z, Ad. Jadi kan ga keliatan, karena mereka memang kan udah bisa *ngeblend* juga. Kaya misalnya si C sama si Ab, mereka walaupun mereka berbeda *grade*, tapi mereka bisa klop gitu. Mereka juga ceritanya nyambung, mereka saling cerita gitu. Atau misalnya Z sama Cs misalnya atau si Ay Cs, Ct C, kaya gitu. Mereka bisa, walaupun mereka berbeda usia, karena memang sudah kita biasa kan lingkungan yang saling mendukung, tidak membedakan bahwa ini *red* atau *yellow*, mereka hanya dibedakan pas belajar aja. Tapi kan untuk pembelajaran secara utuh, kan ga. Jadi kita menghindari kelas 1 kelas 2, karena biar yang kelas 2 ga merasa aku kakak, aku bisa berkuasa, dan *yellow* juga ga berfikir ah aku kelas 1 kan ga harusnya berteman sama yang lebih besar. Ga kaya gitu. Jadi *red* sama *yellow* itu supaya mereka merasa, oke kita memang berbeda, cuman kita bisa kok ini sama-sama. Terus saya juga pakai dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris), karena kita pakai kurikulumnya yang CIPP (Cambridge International Primary Program) yang Cambridge itu untuk *sains*, *math*, sama *English*. Jadi memang dia harus pakai bahasa Inggris, gitu. Untuk pengantarnya. Tiga pelajaran itu memang harus pakai bahasa Inggris, soalnya pun pakai bahasa Inggris. Tapi yang sederhana. Jadi kita jelaskan dulu, artinya kaya gimana. Selain itu juga kita pakai istilah *clean up*, jadi kita mengenalkan kalau bahasa Inggrisnya membersihkan itu *clean up*. Terus *sit on the floor*. Atau *sit on the mat*. Kita memang pakai dua bahasa itu karena memang dari kurikulumnya juga kita pakai CIPP. Kalau bahasa Jawa juga mereka semua harus belajar juga, jadi kan bu Dina sendiri yang saya lihat 80% pakai bahasa Jawa. Karena kan memang yang namanya anak kalau tidak dibiasakan ya dia ga bisa, gitu. Mau ga mau kan mereka belajar ketika mereka menanyakan itu artinya apa? Itu kan belajar. Jadi kita munculkan keingintahuan anak. Itu dengan cara menggunakan bahasa yang mereka belum tahu.

6. Bagaimana pergaulan atau interaksi siswa yang berkebutuhan khusus dengan teman sebayanya di kelas ?

Comment [T36]: Mnpsds

Sebenarnya mereka udah ini ya, misalnya kaya di kelas kita kan yang siswa berkebutuhan khusus ada Ry, ada Ad, ada Mr. Kalau Mr misalnya, dia walaupun pakai alat, tapi tetap harus baca bibir. Temen-temennya juga udah tahu, cara memanggil Mr, harus dipegang dulu, terus baru bicaranya saling lihat gitu. Kalau Ry juga, Ry kan harus sering diingatkan, jadi temen-temennya selalu, jadi kita pertama tanamkan kalau kalian bisa loh membantu teman kalian supaya bisa konsentrasi, tapi caranya dengan cara yang baik. Kalau dekat ingatkan satu kali, dua kali, tiga kali, kalau misalkan sampai tiga kali ga bisa, bilang ke orang dewasa, kayak gitu.

Comment [T37]: lnsdtbk

Jadi, selama satu tiga kali peringatan itu kan kita memberi mereka kepercayaan untuk mereka bisa bergaul dengan teman-teman yang kekurangan, dan mereka tahu caranya bagaimana. Misalnya diingatkan dulu atau langsung bicara, kayak gitu. Untuk bermain bersama mereka ga ada masalah, karena kan mereka sudah terbiasa dari awal juga kalau ga salah, bu M (guru kelas sebelumnya) juga ngasih tahu kalau mereka berbeda. Beda kultur, berbeda kebutuhan. Kan kalau misalnya Ad lagi *timeout* diluar, temannya ya biasa aja gitu. Karena memang Ad butuh waktu untuk itu. Misalnya ada temennya yang salah satu nangis atau gimana, mereka ngasih waktu mereka untuk merenungkan lebih dahulu. Biasanya di pojok (kelas) atau paling juga menghibur juga. Jadi mereka tahu caranya kalau sama Ad harus gimana, ke Mr gimana, ke Ny gimana, ga bisa cuma sekali doang, harus sering.

7. Metode apa yang anda gunakan kepada siswa siswi untuk mengenalkan keberagaman yang ada di sekitar mereka ?

Paling pakai contoh, kita ga bisa cuma ngomong aja, kita harus pakai contoh misalnya eeee pas kaya kemarin saya pernah njelasin yang agama ya? Tentang agama, kita harus contohin salah satu, misalnya kalau agama ini, ini dimana? Ibadahnya dimana? Bagaimana cara beribadahnya? Jadi ga cuma satu agama saja yang diajarkan. Mereka harus tahu, dan mereka harus bisa menyebutkannya lagi, gitu. Pakai contoh gitu, penjelasan, contoh. Terus..eeee ga cuma ini ya? Karena kan di kelas kita kan beda

Comment [T38]: Pnkbrgm

(agama). Saya, pak Ek, bu R, bu R kan Katolik, jadikan saya sama pak Ek Islam, jadi kita mencontohkan ke anak-anak kita juga bisa loh kalau temenan sama Islam, Islam saja. Jadi kita bisa ngasih contoh dengan perilaku kita juga. Kalau dalam pembelajaran misalnya pelajaran IPS apa PKN gitu, saya juga pernah bikin soal tentang membantu dalam perbedaan, kemarin saya bikin gini, kalau misalkan ada teman yang kesusahan tapi dia berbeda agama, apakah kamu bersedia membantu atau tidak ? anak-anak bisa jawab, ya tetap harus dibantu walaupun berbeda. Kalau misalnya strateginya sih ga ada ya, paling itu. Dengan contoh, kalau metode pembelajarannya ya dengan studi kasus. Kalau misalnya ada yang kaya gini, terus kamu bagaimana penyelesaiannya ? kaya gitu. Karena kan ga cuma dijelaskan dengan awang-awang aja, karena kan mereka harus bisa merasakan itu juga. Terus juga kan eeee sama anak-anak juga kan mereka berasal dari latar belakang orang tua yang berbeda (kewarganegaraan) juga ada, jadi mereka sudah ditanamkan juga dari orang tuanya, bahwa ternyata berbeda itu tidak harus semuanya sama eeee kesini, mereka tetep bisa hidup dengan temen-temen yang lain juga. Karena kan mereka udah dapet bekal itu. Terus ada juga jadi di kelas kita ada *corner-cornernya* sendiri. Jadi kemarin itu ada *classroom evaluation*, itu semua dievaluasi, jadi kelasnya pun dievaluasi. Karena ada tentang *corner* membacanya, ada tentang *diversity*, ada tentang *language*, ada tentang matematika. Ya jadi *diversity corner* itu salah satunya selain bahasa Jawa, juga menjelaskan tentang latar belakang anak-anak itu. Karena itu juga sekalian mengenalkan anak-anak juga tentang latar belakang temen-temennya juga.

Comment [T39]: Pnkbrgm

Comment [T40]: Pnkbrgm

Comment [T41]: Pnkbrgm

8. Metode apa yang anda gunakan untuk mengajarkan mereka mengenai toleransi dan tenggang rasa antar sesama ?

Satu paling, eeee kita kan ngasih contoh dari gurunya juga, terus biasanya kalau ada kejadian apa, kita bahas. Kan biasanya ada *morning carpet*, *day carpet*, ada masalah apa ga? Jadi penanaman nilai-nilai itu biasanya kita di *morning carpet* atau *day carpet*. Ada kejadian apa, misalnya ada teman

Comment [T42]: Mptdts

keberatan ada teman yang mengejek, kita bahas. Itu boleh ga sih sebenarnya ? Apakah kamu merasa sedih ga kalau digituin? Iya sedih, kalau sedih, boleh ga kita melakukan itu ? Ya itu kita bahasnya pas di *morning carpet* apa *day carpet* itu sih. Seperti di *day carpet*, kita kan juga mau mengenalkan mereka untuk berpendapat, akan kesukaan dan ketidaksukaan mereka. Dan mereka belajar juga menghargai pendapat orang lain juga kan. Jadi dengan cara itu, *day carpet*, setelah sehari ini kita merefleksikan, jadi *day carpet* itu untuk mengevaluasi hari ini ada apa saja, mereka belajar apa saja, dan juga tentang bagaimana mereka menyelesaikan masalah. Setiap hari itu pasti ga mungkin lancar-lancar aja, pasti ada sesuatu, nah kita juga pengen tahu bahwa anak ini apa nih perkembangannya, bisa ga mereka menyelesaikan masalah itu. Apakah lama kelamaan jadi tambah banyak, mereka bermasalah, apa mereka jadi bisa menyelesaikan masalah, itu kan kita bisa lihat dari situ juga. Kalau masalah yang berhubungan dengan keberagaman sih ga ada, terutama biasanya tentang aturan yang suka belum ngerti. Misalnya ya kaya kemarin, kalau satu kali ya namanya ga memperingatkan. Masalahnya berbeda, kalang berulang. Beberapa bulan pertama mereka lebih ke bisa ga mereka mendengarkan guru sedang menjelaskan. Kalau dulu masih banyak, sekarang cuma beberapa.

9. Adakah kegiatan khusus, baik di dalam ataupun di luar sekolah yang berhubungan dengan pengenalan keberagaman pada diri siswa ?

Kemarin itu ada perayaan paskah, salah satunya kemarin itu ada menghias telur kalau ga salah, ya semua anak ikut, untuk menghias telur itu. Jadi kan semuanya ikut menghias, tidak hanya dengan agama Kristen dan Khatolik saja, tapi Islam juga kesana juga. Kalau ga salah sih ada perayaan natal ya? Itu juga, kita saling bantu untuk perayaan itu, terus ada temen-temennya yang shalat Jumat, anak-anak yang lain suka ngingetin, ayo shalat Jumat dulu atau shalat dulu, biasanya kayak gitu sih. Terus kita juga pernah kunjungan ke...kita pernah *mini trip* ke salah satu dalang remaja di Godean, jadi kita mengenalkan itu. Gimana sih kalau misalnya pementasan

Comment [T43]: Mptdts

Comment [T44]: Kgtnpm

wayang yang sebenarnya itu kaya gimana. Sampai salah satu anak bilang, C bilang, aku belum pernah tuh melihat yang seperti ini. Jadi dia sampai segitunya karena memang belum pernah. Karena tadinya kita mau nonton yang beneran, tapi kan yang beneran itu kan ada yang malem, dan itu lama banget. Kan kasian buat anak-anak kan? Nah alhamdulillah bapaknya Ad itu punya temen ya pokoknya anaknya temennya dia bisa dalang, jadi sering manggung dimana-mana dan itu memang bagus. Kalau disini kita punya *project inquiry*, itu setiap satu semester sekali. Jadi setiap semester itu..kan kita ada enam nilai yang harus kita ini (berikan pada anak-anak), ada *enterprenership*, *diversity*, Indonesia, *who we are*, terus *technology and innovation*, terus satu lagi lupa, ada lima apa enam. Terus dalam satu semester itu harus ada *project* yang diakhir semester itu ada Tumbuh Fair, yang bisa dipentaskan tapi harus sesuai dengan kompetensinya. Dari enam nilai itu. Jadi misalnya dalam satu tahun 6, jadi kita harus ambil 3, 3 dulu. Nah untuk yang semester kemarin, mereka *project*nya membuat tanaman tomat kalau ga salah. Jadi mereka menanam tomat selama satu semester itu, bisa ga anak-anak. Jadi kan penanamannya ada tentang sains, tentang mereka bisa merawat itu apa ga, kan ada nilai-nilai IPSnya juga. Tidak semua pelajaran bisa dimasukkan, tapi memang yang cocok dan sesuai dengan *inquiry* yang dimasukkan. Kalau yang semester ini yang pertama itu tentang *who we are*, Indonesia, sama *diversity*. Jadi menyasarinya pengen membuat pertunjukkan gamelan dan wayang. Yang diambil itu tentang nilai-nilai kulturalnya di Jawa, karena pas di bahasa Jawa ada pewayangan punakawan dan pandhawa. Jadi kita yang diambil *who we are*, tentang karakteristik. Karena nanti kan harus bisa nulis cerita anak itu sendiri, bisa memerankan setiap peran itu dengan baik, berarti kan ada seni perannya, ternyata di *art* itu kan ada empat. Seni musik, seni rupa, seni peran, seni tari. Jadi di bahasa Jawanya kita mengambil yang punakawan pandhawa, di IPSnya kita ngambil yang kerja samanya, bisa ga mereka kerja sama dalam mementaskan itu. Mereka bisa menjalankan tugasnya sesuai dengan perannya ga. Jadi itu yang diambil, itu yang namanya

Comment [T45]: Kgtnpm

Comment [T46]: Kgtnpm

inquiry project. Jadi *inquiry project* itu dibagi-bagi, misalnya ada 3 yang besar itu mau dibagi 2 bulan 2 bulan, itu sesuai dengan tingkat kesulitannya. Kaya misalnya kaya *who we are*, tentang karakteristiknya anak-anak, apa yang harus mereka dapatkan, hak-hak anak itu bagaimana. Jadi nanti penulisan ceritanya juga tentang itu. Tentang hak anak, tentang musyawarah. Jadi itu yang disasar. Kan kalau kita mau ada pementasan gamelan atau apa kan harus ada ceritanya. Jadi sesuai dengan yang sudah mereka pelajari. Terus kaya kemarin itu, mereka buat wayang, ngecat. Kemarin itu kita ke salah satu orang tua murid, jadi bapaknya Adel itu bisa buat wayang. Jadi kebetulan banget kita punya orang tua-orang tua yang suportif, maksudnya mendukung. Jadi bapak Ad menjadi *resourch personnya*. Jadi kita mewarnai bersama-sama, jadi anak-anak itu tahu membuat wayang itu seperti apa. Mereka juga kerja sama, karena wayang ada 9, si pandhawanya 5, terus punakawannya 4. Anak-anak kita ka nada 20, jadi mau ga mau kita bekerja sama, berkelompok. Nah mereka juga menerapkan itu juga, bisa ga mereka berkerja sama menerapkan itu. Sesuai dengan instruksi yang diberikan bapak Ad atau ga, lah itu juga salah satu *project inquirynya* juga, jadi nilai-nilai kerja samanya juga masuk disitu.

10. Apakah sarana dan prasarana sekolah mendukung dalam pembelajaran penanaman nilai-nilai keberagaman yang dilakukan ?

Sejauh ini sih sudah mendukung ya, karena kan memang sekolah sudah ngasih eeee ngasih keterangan bahwa memang ini multikultur juga, sekolah ini memang multikultur juga. Jadi mau tidak mau lingkungan sekolah secara global sudah mendukung itu. Lingkungan sekolah itu sudah mendukung untuk penanaman nilai-nilai multikultural itu, karena memang eeee kalau kita misalnya D atau Ay gitu. Mereka kan berbeda secara fisik, kalau misalnya mereka di sekolah yang lain misalnya, apakah bisa anak-anak yang lainnya itu tidak berpikir, wah ada *bule* (orang luar negeri atau keturunan luar). Kalau disini kan biasa aja. Bukan hal yang aneh karena sudah terbiasa dengan hal itu. Untuk temen-temen yang difabel juga sudah

Comment [T47]: Sdppm

terbiasa, jadi lingkungan yang membentuk itu. Jadi kaya ngebully, mereka ga pernah ngebully yang berkebutuhan khusus. Sebenarnya kan anak-anak bisa kok dengan lingkungan heterogen, yang membentuk kan orang dewasanya, orang dewasa yang memberikan stigma-stigma negatif. Dan juga disini kan sering ada *bule* yang dari Belanda yang ngajar kelas tiga dan kelas multi prep, jadi mereka salah satu mahasiswa yang pertukaran pelajar ke Sadar (Sanata Dharma) kalau ga salah, terus mereka ngajar disini.

11. Adakah hambatan dalam pembelajaran tersebut selama ini ?

Hambatan sih ga terlalu ya, karena memang, sebenarnya sih kalau nanyanya ke bu M, bu M kan lebih yang membentuk dari awal. Tapi kalau saya, ini kelas sudah terbentuk, jadi ya saya tinggal menjalankan saja, gitu. Kalau dari saya sih ga ada masalah. Paling ya ketika ga bisa integrasi, kita ya harus kerja dua kali. Itu secara teknis, tapi kalau ke anak-anaknya sih ga ada masalah.

Comment [T48]: Hmbtnppm

12. Apakah pengajar mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap pembelajaran secara individu ?

Kalau bu M sih sudah pernah ngasih tahu bahwa anak-anak ada yang kurang. Jadi pas pertama saya kesini juga disuruh coba mencari anak-anak yang... jadi kita ada penilaian per mata pelajaran, hari itu kita belajar apa, anak itu bisa atau ga, bisa kerja sama atau ga, kita ada lembar penilaian juga. Jadi memang ada pengelompokkannya, jadi sayapun dikasih tahu. Bahwa anak ini kayak gini, kayak gini. Saya pun selalu konsul ke pak Ek, kalau anak ini kayak gini ya? Jadi setelah selesai kayaknya dia kayak gini, kayak gini ya? Jadi kita saling bahas. Kalau untuk perkembangannya kan kita beda-beda saya juga baca dari *report* yang yang sebelumnya.

Untuk evaluasi ada lisan sama tulisan, kalau tulisan misalnya kaya pas mereka mengerjakan LK. Kalau lisan misalnya ada studi kasus, kita tanya bagaimana tanggapan mereka, kalau mereka bisa menjawab ohh berarti mereka bisa. Ada juga kaya penilaian kerja sama antar usia misalnya, itu juga ga bisa pakai tulisan, jadi kita bisa liat langsung anak-anak ini bisa

atau ga gitu. Jadi kan sambil observasi juga, lisan juga, tulisan juga. Karena kan ada salah satu nilai yang di IPS atau PKN itu, ada nilai kerja sama yang kita lagi ini untuk *inquiry project* juga kan. Bagaimana mereka kerja sama, misalnya kita projectnya tentang gamelan, gamelan itu misalnya mereka ga bisa kerja sama dengan teman-temannya memang bisa? Kita bisa nilai dari situ, bisa ga mereka kerja sama dengan temannya. Apakah nanti nadanya jadi bagus atau ga, nah itu yang kita ambil juga. Nah itu jadi bahan evaluasi juga kita. Terus nanti misalnya hari ini kan kita mau latihan, nanti mereka bisa kerja sama ga di bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, saya minta mereka untuk memerankan cerita, nah mereka bisa ga kerja sama dengan temennya. Misalnya kaya N dulu pernah dia sampai yang ga mau kan? Itu bukti juga bahwa dia ternyata ketika tidak sesuai dengan keinginannya, dia tidak bisa kerja sama. Tapi lama-lama kan dia bisa, gitu. Jadi sebenarnya dia bisa, awalnya aja cuma kadang memang sulit, nah itu juga jadi catetan bahwa memang dia perlu diarahkan lagi untuk kerja sama. Tapi yang lain kan ga ada masalah.

Informan IV

Nama : Pak Ek
Hari / Tanggal : Rabu, 07 Mei 2014
Waktu : 13.30 WIB
Lokasi : Ruang kelas multi 1-2

Daftar Pertanyaan :

1. Latar belakang pendidikan apakah yang anda tempuh semasa kuliah ?

PLB. Dari UNY.

Comment [T49]: Lbpnd

2. Sudah berapa lama anda bertugas sebagai pengajar di SD Tumbuh 2 ?

Aku pertamanya di Tumbuh 1 di Jetis nah itu mulainya tahun 2011, tahun ajaran 2011/2012. Itu kelas dua, terus pindah kesini (SD Tumbuh 2), setahun kan? Terus disini udah dua tahun. Dah hampir dua tahun disini.

Comment [T50]: Lmb

3. Sejak kapan pendidikan multikultural diterapkan di sekolah ini ?

Kalau menurut aku sih dari awal berdiri yah..karena pas pertama kali aku datang, udah kelihat sekali multikulturnya. Multikultur itu banyak misalnya, kemarin itu di kelas ternyata ada satu, ABK. Kedua, ada anak ekspatriat. Artinya ada ragam suku, ada yang China, ada juga yang dari luar, Eropa. Ada yang dari Indonesia tulen. Ada yang dari Jawa, Kalimantan, terus dari Bali juga ada. Kebetulan kemarin lengkap, jadi menurutku itu udah multikultur banget. Terus aneka ragam agama, setiap kelas pasti ada macem-macam agamanya kan? Dari segi pembelajaran, kita kan ga semuanya sama. Misalnya, di kelas dua aja. Di kelas dua aja itu masih dibagi, ada yang *high*, ada yang *middle*, ada yang *low*. Itu melihat situasi sama materi yang diajarin. Kalau misal materi yang diajarin anak-anak bisa paham, ya tetep *high* aja, tapi kalau anak kira-kira kurang paham, itu yang diambil ada *highnya*, ada *middlenya*, ada *lownya*. Liat materi sama kemampuan anak.

Comment [T51]: Wppm

4. Apakah terdapat pembekalan atau panduan guru untuk menerapkan pendidikan multikultural di dalam pembelajaran ?

Sering kalau itu. Sebelumnya kan memang sebelum pembelajaran dimulai pada awal semester itu, biasanya seminggu sebelumnya guru-guru pada dateng. Guru-guru pada dateng itu untuk mempersiapkan bekal, ada guru-guru baru yang mau gabung, terus ada juga guru yang sudah lama disitu, itu dibekali, biasanya satu, tentang pembelajaran *inquiry*nya gimana, kemudian tentang ABKnya, pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, kalau ga isu-isu yang mungkin terjadi besok di tahun ajaran, satu tahun ke depan ini. Kalau ga pendalaman tentang teori-teori pembelajaran kaya taksonomi, nah terus itu pasti ada, itu yang diawal semester ya. Yang

Comment [T52]: Pbpn

pas ditengah semester waktu pembelajaran berlangsung, ada lagi seminar tentang inklusi, jadi tentang keinklusan. Jadi kemarin kan kita ngambilnya *bullying*, *bullying* di SD Tumbuh 2 gimana cara ngatasinnya gimana gitu. Terus semester sebelumnya, ngambil tema sekolah inklusi yang ideal di SD itu seperti apa. Terus ada juga seminar yang satu yayasan, dari SD Tumbuh 1 sampai 3, biasanya satu tahun sekali. Disana kan, ga cuma guru yang dibekali, tapi orang tua juga. Kemudian kalau ada pihak-pihak yang terkait dengan tema itu, akan diundang semua. Itu juga salah satu cara mengajak partisipasi orang tua siswa. Kaya kemarin, *bullying*. *Bullying* itu kan kita liat tujuannya, ga cuma diterapin di sekolah, tapi di rumah juga. Karena di rumah juga, jadi orang tua tetep diikutsertakan untuk kegiatan seminar *bullying*, pengetahuan mereka tentang bullying itu sampai mana. Cara pencegahannya, cara ngatasinya kalau misalnya ada *bullying* kaya gitu. **Kalau soal keberagaman itu sendiri, sudah dari awal orang tua komitmen ke SD Tumbuh itu sendiri yah, karena dari awal orang tua udah pada tahu kalau disini banyak beragam, satu. Keduanya, dari kesepakatan yang dilakukan kontrak belajarliah antara orang tua dengan pihak sekolah. Kalau misalnya di kelas itu inklusi. Inklusinya itu banyak, ya itu keberagaman itu tadi. Dari segi anak berkebutuhan, dari segi agama, dan juga biasanya tiap kelas akan mengisi itu tadi. Misalnya yang beragama Islam, kan jatah siswa perkelas 20 ya? Yang beragama Islam udah ada 10, Katholik udah ada 2, Kristen udah ada 2, kemudian Budda udah ada 1, nah ternyata ada satu yang daftar, Hindhu misalnya, nah otomatis pas saat observasi itu yang digagalin yang dari Islam, karena Islam sudah banyak kan 10. Yang lain udah 2, 2. Itu juga dinilai juga dari segi itu, karena kita memang melihat, semakin banyak keragaman yang ada di kelas itu, semakin multikultur. Kita itu melihat siapa yang daftar, kemudian kita cari yang kultur-kulturnya berbeda. Jadi untuk membentuk multikulturnya itu sudah pada saat penyaringan (pendaftaran siswa baru) itu tadi, saat observasi. Kita pas observasi**

itu sebanyak apapun ga masalah, tapi pas penyaringan kita nyarinya yang supaya beragam di kelas itu.

5. Jika di dalam kelas terdapat siswa berkebutuhan khusus, apakah anda memperlakukan secara khusus bagi siswa tersebut ? Jika iya, jelaskan.

Kalau pas penyampaian materi sih ga, tapi harus ada kerja sama antara pendamping, guru yang ada di dalam kelas sama *partnernya* gitu. Harus ada itu, karena kalau ga kerja sama ga akan bisa. Itu kan anak berkebutuhan khusus kan punya program sendiri. Misalnya pas dia masuk, belum bisa baca, program yang pertama ya membaca dulu. Atau gimana caranya latihan baca gitu. Supaya anak itu nanti setelah melewati fase kelas satu, anak udah bisa baca. Jadi di dalam programnya itu ada beberapa item yang kita targetkan selama satu semester ke depan. Nanti kalau pas semester pertama belum tampak, dilanjutkan lagi pas semester dua. Nanti peningkatannya ada atau ga, kalau belum lagi, dilanjutkan lagi semester tiga atau pas naik kelas. Dengan strategi yang aneka ragam biar dia bisa. Ya dari situ, anak tetap mengikuti sih, misal sudah kelas tiga, anak ya tetap mengikuti materi itu cuman ada batesannya. Ada batesan sesuai dengan kebutuhan dia. Misalnya anak yang kelas tiga, perkaliannya udah sampai seratus, anak yang berkebutuhan khusus ga nyampe seratus, paling cuma sampe sepuluh aja. Perbedaannya jauh kan? Kecuali kalau anak yang berkebutuhan khusus yang tidak ada masalah di kognitif, ya itu tetap kita bedakan sama kemampuan dia. Evaluasinya juga, tapi kalau dia berkebutuhan khusus, dia kognitifnya bagus, dia cuma kesulitan gerak aja gitu, ya ga dibedakan, sama. Cuma yang dibedakan pas gerakannya, kalau yang lain bisa nulis dilantai, dia harus nulis di meja.

6. Metode apa yang anda gunakan kepada siswa siswi untuk mengenalkan keberagaman yang ada di sekitar mereka ?

Banyak, dari pelajaran PKn itu juga udah keliatan kan? Terus ini *diversity* ini, dari kegiatan itu tentang keluargaku, orang tuaku, itu udah ngliatin kalau itu berbeda kan? Kemudian ada *rules-rules* yang buat anak itu paham kalau disini itu ada yang berbeda gitu. Seperti saling membantu,

Comment [T53]: Pnabk

biasanya yang dilakukan itu anak yang *high* kepada anak yang *low*. Dia pasti, pak aku pengen bantu ini, karena dia belum bisa.

Comment [T54]: Pnkbrgm

7. Metode apa yang anda gunakan untuk mengajarkan mereka mengenai toleransi dan tenggang rasa antar sesama ?

Ya pakai ini bu, kita kan biasanya kalau pagi-pagi kan ada *morning carpet*, kemudian siangnya ada *day carpet*. Biasanya anak itu jalan sendiri, ketika ada masalah, dibahas masalah saat *morning carpet*. Dibahas masalah itu kita sebutkan nilai-nilainya apa. Oh kalau ngganggu itu tidak bisa karena dia ga bisa diganggu orangnya. Toleransi sifatnya, oh kalau ini berarti ini, ga mau diganggu. Caranya itu ya tadi, meluangkan waktu untuk membahas masalah-masalah yang sudah terjadi di kelas. Kemudian ada lagi belajar kelompok, biasanya kan per grup, berkelompok ini membangun toleransi mereka ada yang kompak, ada juga yang ahh ini ga mau ini, ini, ini. Akhirnya mereka tahu kan? Kemudian punya rasa toleransi gimana biar tujuan mereka yang sama ini bisa jadi, selesai.

Comment [T55]: Mptdts

8. Adakah kegiatan khusus, baik di dalam ataupun di luar sekolah yang berhubungan dengan pengenalan keberagaman pada diri siswa ?

Kegiatan di luar kelas itu biasanya paguyuban, di tiap kelas di SD Tumbuh 1, 2, 3, disetiap kelas pasti ada ketua paguyuban. Yang disponsori sama orang tuanya masing-masing anak ini. Itu biasanya pemilihannya pas *parents meeting*. Awal tahun ajaran. Dua minggu setelah pelajaran masuk. Nah disitu, kita kan kenal juga sama orang tua-orang tuanya kemudian setelah kita ngobrolin ke depannya gimana, biasanya kita minta buat satu ketua paguyuban. Dari situ mereka kan sering kumpul, ada perkumpulan ini perkumpulan ini, lama-lama mereka jadi tahu, biasanya kan kalau kita sering ketemu, pasti kan ada rasa toleransi. Dari situ udah keliatan. Dari anaknya juga sama, mereka pasti ngajak anaknya ketika kumpul itu, dan disaat kumpul itu ya biasanya kegiatan halal bihalal, biasanya mereka buka bersama, itu kan dari situ anaknya langsung kenal akrab sama temen-temen yang lain.

9. Apakah sarana dan prasarana sekolah mendukung dalam pembelajaran penanaman nilai-nilai keberagaman yang dilakukan ?

Kalau mendukung ya memang mendukung, itu memang visi misinya yaitu menanamkan multikulturnya itu tadi. Jadi menurutku sekolah ya sangat mendukung. Sudah dari awal.

Comment [T56]: Sdppm

10. Adakah hambatan dalam pembelajaran tersebut selama ini ?

Biasanya itu lebih ke yang kelas-kelas awal yah. Atau pas saat ada anak baru masuk. Mereka harus adaptasi dulu kan sama temen-temen kelasnya? Nah itu kan adalah gejala-gejala dari anak-anak yang lain, oh ternyata gini, gini. Nah itu permasalahannya karena adaptasi aja sih. Nanti lambat laun ketika anak-anak udah tahu, mereka pasti langsung toleransi ke anak yang baru masuk itu. Nah, kalau misalnya anak yang baru-baru dulu, biasanya ya diskusi bareng bersama, kalau misalnya ada masalah, didiskusikan saat *morning carpet* itu. Ya hambatannya diawal fase anak. Ini di kelas ini kebetulan yang sangat multikultur sekali karena apa, kelas satu sama kelas dua kan mestinya mereka, mereka ga ada mbeda-bedain itu, kelas satu ya udah temenan aja. Itu kan tadi berdua si Ay sama Cs kan Ay kelas satu, si Cs kelas dua. Mereka ga saling membedakan. Hambatan itu juga teratasi karena dukungan dari orang tua karena orang tua sudah tahu dari sebelumnya kan dari hasil kontrak belajarnya anak mereka ke pihak sekolah, itu udah tahu. Terus sebelumnya mereka mendaftarkan kesini juga kita bekali dulu kalau sekolah Tumbuh itu seperti ini, seperti ini. Kita dukung dari sekolah, orang tua juga ngasih *feed back* dari rumah dengan positif, jadi keberagaman atau multikultur di kelas itu sudah bukan masalah lagi sebenarnya.

Comment [T57]: Hmbtppm

Informan V dan VI

Nama : Bu Yn dan Bu Es
Hari / Tanggal : Jumat, 09 Mei 2014
Waktu : 13.00 WIB

Lokasi : Ruang kelas multi usia prep-1

Daftar Pertanyaan :

1. Latar belakang pendidikan apakah yang anda tempuh semasa kuliah ?

Yn : Aku S1 nya teknik informatika, plus akta 4 UNY.

Comment [T58]: Lbpnd

Es : Saya dari pendidikan akuntansi UNY.

Comment [T59]: Lbpnd

2. Sudah berapa lama anda bertugas sebagai pengajar di SD Tumbuh 2 ?

Es : Saya sampai akhir semester ini besok satu tahun, jadi baru satu tahun ajaran.

Comment [T60]: Lmb

Yn : Enam setengah tahun.

Comment [T61]: Lmb

3. Sejak kapan pendidikan multikultural diterapkan di sekolah ini ?

Sudah sejak awal.

Comment [T62]: Wppm

4. Apakah terdapat pembekalan atau panduan guru untuk menerapkan pendidikan multikultural di dalam pembelajaran ?

Yn : kalau aku dulu di Tumbuh satu, pernah ada seminar pendidikan multikultural dari Sahabat Gloria, saya yang dikirim untuk ikut seminar multikultur di Kaliurang itu. Habis itu kita *sharing* ke teman-teman. Salah satu oleh-olehnya ya film Walang Weling Wulung itu. Itu keluar, kalau intern Tumbuh dua kayaknya belum ada. Kalau Tumbuh satu sambil rapat itu, ayo dikuatkan lagi supaya siswa seperti Ad tidak begini, begini. Himbauan-himbauan. Kalau pas rapat.

Comment [T63]: Pbpm

5. Jika di dalam kelas terdapat siswa berkebutuhan khusus, apakah anda memperlakukan secara khusus bagi siswa tersebut ? Jika iya, jelaskan.

Es : Ada beberapa anak di kelas ini sih, ada dua yang ABK itu, ada dua yang satu dengan pendamping khusus, yang satu tidak dengan pendamping khusus. Kalau yang dengan pendampingan khusus itu memang dia bersama dengan pendampingnya, mata pelajaran apapun. Mungkin kalau bisa digabung dengan kita mungkin kaya menyanyi atau kegiatan-kegiatan lain masih bisa, tapi kalau kegiatan pembelajarannya dengan pendampingnya, tapi kalau yang satu itu

yang tanpa pendamping itu ya ada tekniknya sebenarnya. Karena memang ya dia berbeda to? Dengan temen-temennya yang lain, ada perbedaan dengan pembelajaran teman-teman lainnya terutama dengan pelajaran matematika sama bahasa.

Comment [T64]: Pnabk

Yn : Jadi guru kelas ini kan saya sama bu Es, nah di kelas ini kan ada dua (ABK), V dan Am. V ini ga ada pendampingnya, kalau ga ada pendampingnya ya harus dipegang guru kelasnya. Kalau kaya Am udah ga bisa *high middle low* ya di RPI. Rencana Pembelajaran Individu. Kaya V itu dimatematika, *low* udah ga nyampe, jadi dia di RPI pas penjumlahan sama pengurangan. Kalau yang lain dia masih bisa, tapi ya harus ditemenin sih. Pembelajarannya dia memang harus didampingi terus.

Comment [T65]: Pnabk

Es : Antara kita berdua, kalau saya lagi ngajar, bu Yn yang bantuin untuk pegang V. Kalau Bu Yn ngajar, saya yang dampingi. Karena dia (V) khusus, agak jauh dari temen-temennya, jadi harus ekstra. V itu kalau menurut psikolognya, GPPH, Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif, terus ada disintegrasi motorik halus. Tapi menurut kami dia juga punya masalah emosi, dia tinggi emosinya sama tidak punya motivasi, motivasinya kurang. Kalau kita berdua sih lebih cenderung kesitu.

6. Apakah dengan adanya teman-teman berkebutuhan khusus itu, anak-anak yang lain merasa terganggu ?

Es : Ya itu fungsinya pijakan dari awal waktu mereka masuk, jadi dari awal memang sudah kita tekankan memang bahwa ada perbedaan. Ada yang membutuhkan bantuan dari temen-temen. Selama kita bisa menyisipkan pesan itu ya kita sampaikan, selama berkegiatan sehari-hari saja. Seperti *morning carpet* atau *day carpet* atau ketika mereka ada masalah. Kalau saat mereka (V dan Am) bergaul dengan teman-temannya ya bisa sih, kecuali kalau Am memang rada berat sih. Karena dia itu sering step, sering kejang. Ya kalau dia, walaupun harus

berinteraksi dengan temannya harus ada pendampingnya. Kalau V mungkin kita masih bisa melihat dari jauh. Pantauan aja, gitu.

7. Metode apa yang anda gunakan kepada siswa siswi untuk mengenalkan keberagaman yang ada di sekitar mereka ?

Yn : Kalau untuk penanaman nilai-nilai keberagaman itu sudah sejak mereka masuk disini. Sudah ada *educatinya* itu tinggal nanti berjalan kegiatan sehari-hari. Dikuatkan lagi. Kegiatan sehari-hari juga dikuatkan lagi. Seperti disini kan ada anak berkebutuhan khusus, mereka juga harus menghargai. Untuk penanaman memang sejak mereka masuk dikenalkan. Kan awal-awal itu ada tema mengenal diri sendiri, di IPS dan bahasa Indonesia. Ada mengenal diri sendiri, lalu keluarga, lalu teman nah itu kan awal-awal dimasukkan nilai-nilai itu dan ya sudah sehari-harinya mereka berkembang disitu. Kaya perayaan hari keagamaan, kami memberi pijakan dulu ke anak-anak, karena agama anak-anak kan berbeda ya. Mereka bisa menghargai dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan tersebut.

Comment [T66]: Pnkbrgm

Es : Untuk pijakannya kita bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatan boleh untuk memeriahkan tapi kalau ikut ibadahnya, membacakan doanya, itu yang ga boleh karena sudah masalah keyakinan. Dengan contoh nyata juga, mereka punya teman yang itu juga kan. Jadi mereka sehari-hari dengan temannya yang berkebutuhan khusus juga kan ? makanya mereka lebih bisa menggali aku harus apa, begitu. Dan juga ketika nanti ada masalah, kita akan lebih kasih pijakan lagi. Contoh langsunglah.

Comment [T67]: Pnkbrgm

8. Metode apa yang anda gunakan untuk mengajarkan mereka mengenai toleransi dan tenggang rasa antar sesama ?

Yn : Ya langsung kayak tadi itu, dengan nilai-nilai yang ada, dengan contoh langsung, dengan kasus langsung. Tapi yang paling penting kamu belajar apa dari pengalaman tadi itu. Terus nanti kita ada pesan boleh atau tidaknya. Baik atau tidaknya. Apa yang tidak boleh ditiru. Kan langsung dimasukkan.

Comment [T68]: Mptdts

Es : Kalau kita malah lebih senang dari kasusnya anak langsung. Diangkat langsung, ya konsentrasi kita ketika ada masalah langsung diselesaikan hari itu juga, kalau masih ada masalah yang bisa dibahas sama anak-anak ya dibahas sama anak-anak. Disitu nanti akan kelihatan anak-anak akan berdiskusi. Dia akan aktif, jadi dua arah. Itu menurut kami ya lebih mengena ke anak-anak.

Comment [T69]: Mptdts

9. Adakah kegiatan khusus, baik di dalam ataupun di luar sekolah yang berhubungan dengan pengenalan keberagaman pada diri siswa ?

Yn : Pas semester satu itu kita pernah ke klenteng ke gereja dekat Senopati, terus ke wihara, kalau musholanya dekat sini. Itu semua anak-anak diperkenalkan, tapi kita harus punya pijakan dulu. Kita kesana tujuannya mau apa. Terus harus bersikap bagaimana, ya kita harus pijakan dulu. Mereka dikira nanti cuman jalan-jalan aja. Ada juga tahun kemarin ada barongsai, kalau tahun ini tidak masuk *event* sekolah tapi masuk *assembly*.

Comment [T70]: Kgtnpm

Es : Saya yang ngisi. Jadi dikenalkan lewat *assembly* tiap hari senin itu. Sama dikenalkan kesenian tradisional. Kita juga nonton Reog pakai video, bikin Punakawan. Ya itu pelajaran, udah ada KTSPnya dari dinas. Kalau sekarang panganan tradisional. Pentas juga bisa. Kalau kemarin kita pentasnya tari Kuda Lumping berlatihnya ya di rumah temennya, ditempatnya yang M itu. Mereka juga bisa lihat ibunya ngomong pake bahasa Inggris, bapaknya pakai Krama gitu. Jadi itu cerita kesenian Kuda Lumping, pak L dongeng kesenian tradisional terus dongeng Ramayana, terus habis itu latihan Kuda Lumping, terus pentas Kuda Lumping. Jadi yang diangkat itu kebudayaan lokalnya. Jadi keberagaman itu kan macem-macem tidak hanya agama tok, kebudayaan lokal juga kan multikultur juga. Salah satu dari bagian multikultur juga. Kaya pas pementasan kemarin itu kan orang tua yang mendukung. Jadi suportnya orang tua masing-masing paguyuban itu beda-beda. Jadi setiap kelas itu ada paguyuban kelas, nanti dari berbagai paguyuban itu ada komitenya. Komite sekolah. Jadi kaya

Comment [T71]: Kgtnpm

kemarin pas pementasan itu di Tumbuh Fair (acara penutupan akhir semester), kita ga menawarkan itu, tapi mereka yang menawarkan itu. Kalau semester dua ini kita mau pentas perkusi, jadi menggunakan alat-alat bekas. Botol-botol bekas, kaleng-kaleng bekas nanti dijadikan perkusi. Semua anak yang wajib ikut karena itu kan masih dalam pelajaran, kalau kita sih masukkannya dalam SBK, integrasi seni musik dengan seni tari.

10. Apakah sarana dan prasarana sekolah mendukung dalam pembelajaran penanaman nilai-nilai keberagaman yang dilakukan ?

Yn : Misalnya kaya buku, kalau buku sudah ada difasilitasi. Kalau buku-buku yang multikultur itu banyak. Maksudnya yang dalam bentuk buku teks atau buku cerita gitu banyak. Terus CD kaya film kancil itu kan ada bahasa Jawa sama bahasa Indonesia. Ada pesan moralnya. Kalau kita pakai internet biasanya cuma buat referensi kita buat menguatkan materi. Kadang nyari gambar juga. Terus kalau ga ya video-video pendek. Pas pelajaran juga biasanya menonton video pendek.

Comment [T72]: Sdppm

Es : Pas di *assembly* hari besar keagamaan juga. Anak-anak juga kan melihat dari situ. Kalau saya buat *assembly*, lebih memilih video sama gambar jadi anak-anak kan lebih tertarik untuk memperhatikannya. Lagu-lagu Indonesia, Inggris, Jawa, semua juga diajarkan. Kalau lagu Indonesia ya kaya Garuda Pancasila, Halo-halo Bandung sama Ibu Kita Kartini, itu kan sudah mulai mengenalkan ke anak-anak.

11. Adakah hambatan dalam pembelajaran tersebut selama ini ?

Yn : Oh ya ada. Yang paling penting ya bahasanya itu, mereka ngerti mereka niru.

Comment [T73]: Hmbtnppm

Es : Yang pasti harus hati-hati jangan sampai anak-anak itu salah tangkap atau bahasa kita waktu penyampaiannya yang salah. Jadi saya pernah, bu Yn itu sudah mengemas sedemikian rupa jangan sampai ngucap istilah anak tiri atau ibu tiri atau ayah tiri. Lah saya dari belakang kecepolan wong F ga dong-dong (mengerti). Jadi dari situ aku

Comment [T74]: Hmbtnppm

belajar, oh ya memang bagaimana cara kita menyampaikannya. Karena disini ada satu anak yang *broken* terus orang tuanya menikah lagi. Jadi kan kalau sampai terucap kata itu kan dia berfikiran aku juga anak tiri, kaya gitu. Takutnya seperti itu. Terus dari tindak lanjut penanaman di sekolah ya kami penginnya di rumah mereka juga diajarkan juga. Tapi kan belum tentu semua melaksanakan itu. Kadang ada yang ga sinkron. Itu kan dari orang tua, kalau anak-anak ya kan mereka masih di kelas bawah, jadi kadang-kadang harus diulang-ulangi memberitahunya. Mbok dikasih tahu lima kali yo sesuk dibaleni meneh. Ya jadi harus diulang-ulang.

Comment [T75]: Hmbtppm

Informan VII

Nama : Bu Dn
Hari / Tanggal : Rabu, 07 Mei 2014
Waktu : 08.00 WIB
Lokasi : Kantor SD Tumbuh 2 Yogyakarta

Daftar Pertanyaan :

1. Kapan SD Tumbuh 2 Yogyakarta didirikan ?
Kita mulai itu tahun ajaran 2010/2011. Jadi Juli 2010 kita mulai membuka SD Tumbuh (2) ini dengan kegiatan pembelajaran.
2. Apa yang melatarbelakangi SD Tumbuh 2 Yogyakarta didirikan ?
Eeemm.. jadi untuk SD Tumbuh 2 ini jadi Tumbuh 1 itu sudah berdiri sejak tahun 2005. Dan memang banyak yang berminat untuk eeee bersekolah di SD Tumbuh begitu. Jadi animo masyarakat itu yang kemudian membuka SD Tumbuh 2. Tapi secara kurikulum kita sama dengan Tumbuh 1, hanya untuk quota itu kami membuka SD Tumbuh 2.
3. Kurikulum apa yang digunakan pada proses pembelajaran di SD Tumbuh 2 Yogyakarta ?

Comment [T76]: Bsdtd

Comment [T77]: Lbsdtd

Kurikulum nasional. Jadi kami mengikuti kurikulum sekolah yang lain juga. KTSP, saat ini KTSP, kemudian kami ditambah dengan pengayaan dari *Cambridge Curriculum*. Kurikulum yang utama kurikulum yang KTSP itu, kemudian *Cambridge Curriculum* sebagai pengayaannya. *Cambridge curriculum* ini hanya untuk matematika, *science*, dan bahasa Inggris. Hanya tiga mata pelajaran aja. Eeeem. jadi *Cambridge curriculum* ini adalah kurikulum yang dari universitas Cambridge gitu ya, yang dirancang oleh universitas Cambridge itu kan kurikulum internasional begitu. Harapan kami sih ini memberikan *global thinking* untuk anak. Dalam artian karena *Cambridge Curriculum* kita berikan dalam bahasa Inggris, yang kedua *Cambridge curriculum* memang kurikulumnya penekanannya cukup berbeda dengan kurikulum KTSP. Contohnya pada matematika begitu, dalam matematika dalam *Cambridge curriculum* ada *step-step* dalam kurikulum yang di KTSP tidak ada. *Step-step* yang sederhana tetapi melatih *skill*, mental *skill*nya, itu yang membuat kami merasa pengayaan ini bermanfaat untuk anak-anak. Kemudian untuk *science* misalnya, menurut kami *Cambridge Curriculum* lebih menekankan pada kemampuan anak-anak untuk *inquiry*, karena kita kan pakai pendekatan *inquiry* jadi banyak eksperimennya, anak-anak itu lebih mengeksplor lingkungan dan dirinya, itu mendukung, *Cambridge curriculum* mendukung untuk bisa melakukan pendekatan *inquiry* jadi kami menggunakan kurikulum itu. Untuk mendukung pembelajaran anak.

Comment [T78]: Ksdt

Comment [T79]: Ksdt

4. Siapa saja pihak yang terlibat dalam kebijakan kurikulum yang digunakan di SD Tumbuh 2 Yogyakarta ?

Jadi kebijakan untuk memilih pengayaannya adalah dengan kurikulum Cambridge, tentunya dengan pertimbangan pada waktu itu ada *Head of School*, direktur sekolah, waktu itu direktur sekolahnya eeee pas saya itu *head of school* itu kepalanya kepala-kepala sekolah gitu ya. *Head of school* ini dulu masih menjadi kepala sekolah waktu mengambil kebijakan, jadi kepala sekolah yang dulu, kemudian bersama dengan beberapa guru senior, mereka punya pertimbangan akhirnya memutuskan untuk

menggunakan pengayaan *Cambridge curriculum*. Nah semakin besarnya sekolah Tumbuh, juga berkembanglah struktur organisasinya. Yang tadinya bu Eg sebagai kepala sekolah SD Tumbuh 1 dan 2, jadi *head of school*. Karena sudah punya SMP, sudah punya SD Tumbuh 2, SD Tumbuh 3. Bu Eg jadi *head of school*, sementara beberapa *edu senior* ada yang jadi *head of curriculum* bu Wr, ada yang jadi *manajer program* untuk pusat studi. Nah mereka itu yang banyak menggarap tentang bagaimana mengolah kurikulum sekolah Tumbuh.

Comment [T80]: Pytdkk

5. Bagaimana dengan semboyan sekolah tumbuh yang *inclusive and multicultural school* ?

Ya..kalau *inclusive and multicultural school* itu memang sudah menjadi filosofi sekolah. Jadi sejak SD Tumbuh berdiri, itulah yang menjadi filosofinya sekolah ini. Itu sudah diputuskan sejak SD Tumbuh berdiri ya. Sejak tahun 2005 ketika SD Tumbuh 1 akan didirikan ya landasannya itu. Ingin membuat sekolah yang inklusi, inklusi dalam artian menerima siswa yang berkebutuhan khusus, menggabungkan dengan siswa yang regular. Dan multikultural, menerima anak dengan latar belakang budaya, agama, suku.

Comment [T81]: Flsdt

6. Dalam kurikulum SD Tumbuh 2 Yogyakarta terdapat pendidikan multikultural di dalam muatan lokalnya, sejak kapan pendidikan multikultural dilakukan di SD Tumbuh 2 Yogyakarta ?

Sejak SD Tumbuh 2 berdiri itu, tahun 2010.

Comment [T82]: Wppm

7. Sarana atau prasarana apa yang tersedia di SD Tumbuh 2 Yogyakarta guna menerapkan pendidikan multikultural ?

Eeee..kami memang tidak menggunakan sarana prasarana itu tergantung dari apa yang akan kita berikan ke anak-anak. Jadi memang filosofi ini kemudian disampaikan ke guru-guru dan kemudian guru-guru berusaha menerapkannya di kelas. Mungkin yang bisa dilihat di kelas misalnya anak-anak berfoto dengan pakaian daerah masing-masing, atau kemudian menyebutkan asalnya dari mana, jadi memang sangat dinamis begitu. Kita tidak menggunakan harus pakai alat peraga ini, harus pakai sarana

prasarana ini, tidak. Tetapi kita memacu kreatifitas guru juga untuk bisa mengenalkan multikultural itu. Yang biasa kami lakukan ya satu, kita mendownload video, dari internet, kemudian bisa juga dari gambar-gambar dari internet. Kemudian bisa juga dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu, mengundang *resourch person*, dari *parents participation* atau dengan anak-anak bisa mengeksplorasi asalnya masing-masing, sangat dinamis. Tidak kami tentukan harus menggunakan sarana prasarana tertentu. Jadi ya menurut kami karena itu lebih eksploratif ya daripada kita udah menentukan ini harus pakai ini pakai ini. Tidak, jadi itu memang kreativitas juga dari guru.

Comment [T83]: Sdppm

8. Strategi apa yang dilakukan dalam pengajaran pendidikan multikultural di SD Tumbuh 2 Yogyakarta ?

Disesuaikan dengan pembelajarannya juga bisa. Karena kita menggunakan pendekatan *inquiry*, jadi sangat mungkin kita melakukan pendidikan multikultur dengan pendekatan ini. Kita makanya dalam unit *inquiry* kita ada tentang *diversity* ini karena ya kita memandang bahwa perlu belajar tentang keberagaman. Ada unit *inquiry* tentang Indonesia. Jadi ada enam unit *inquiry*nya ada *who we are, our earth*, Indonesia, kemudian *diversity, technology and innovation*, yang terakhir *entrepreneurship*. Dan ini, temen-temen guru bisa menggunakan *inquiry* ini dalam satu tahun bisa enamnya digunakan, bisa empat, bisa lima. Tergantung dari pembelajaran kurikulum yang akan disampaikan ke anak-anak. Seperti kegiatan keagamaan berbagai agama, kita memang memperkenalkan itu. Kaya kemarin waktu tanggal 30 April kita ada perayaan tentang paskah. Jadi temen-temen guru agama Katholik dan Kristen, berinisiasi untuk mengadakan donor darah dan pojok *easter corner* gitu yah, dimana mereka bisa berkarya dengan telur-telur paskah. Itu semua anak boleh, boleh mengeksplor itu. Mereka bercerita bahwa ini adalah budaya ketika hari Paskah, anak-anak banyak yang mencari telur, kemudian mereka menghias telur itu. Sebenarnya kenapa pakai telur? Karena mereka melambangkan telur sebagai kelahiran baru. Hanya untuk belajar aja. Ohh.. begitu agama

Comment [T84]: Stgpddm

Kristen dan Khatolik memperingati paskah, artinya ini. Ada contoh yang lain, misalnya pada waktu Nyepi atau Waisak, itu juga kami mengundang guru agamanya untuk menyampaikan di *assembly*. Menyampaikan apa sih Nyepi itu ? apa sih Waisak itu ? belajar semua. Semua dari kelas prep sampai kelas enam ikut dalam kegiatan *assembly* itu. Karena disini ada anak-anak dari lima agama, sampai agama Buddha pun ada. Agama Buddha hanya satu orang, agama Hindu dua orang. Untuk agama Kristen, Katholik dan Islam memang cukup banyak.

Ada macam-macam cara untuk menanamkan keberagaman pada anak. Contohnya kemarin kita memperingati hari autisme sedunia. Hari peduli autisme sedunia itu kita peringati dengan cara kita berkunjung ke tempat lain. Ada yang kelas 4 ke SLB, mereka kan belajar bahwa teman-teman mereka punya kebutuhan yang berbeda. Kelas-kelas lain juga ada yang berkunjung ke sekolah lain untuk mempresentasikan apa yang mereka ketahui tentang autisme, apa himbauan mereka. Nah itu kan butuh pengetahuan, ini juga suatu cara mereka mencari tahu tentang autisme, mereka juga belajar dari pengalaman mereka karena punya teman yang autisme juga. Mereka belajar dari yang selama ini ditanamkan oleh guru-gurunya bagaimana bersikap pada teman-teman yang berkebutuhan khusus, mereka presentasikan. Itu juga salah satu strategi untuk belajar multikultur.

Comment [T85]: Stgpddm

9. Adakah hambatan yang dihadapi pihak sekolah dalam menerapkan pendidikan multikultural yang berlangsung selama ini ?

Eeemm.. tantangannya ya? Penanaman multikultur? Jadi multikultur kan memang berbeda-beda latar belakang, kadang-kadang memang butuh waktu untuk bisa mengenalkan kepada anak-anak, kemudian juga mengenalkan pada keluarga, pada orang tua, mengenai pendidikan multikultur ini. Tantangannya lebih ke...kadang-kadang anak di rumah punya gambaran dengan orang yang seperti ini, kemudian di sekolah diberikan pendidikan multikultur gitu yah, kebanyakan tentang agama yah, karena kita juga belajar beberapa agama yang lain, anaknya misalnya berfikir kok kita harus belajar tentang natal? Sebaliknya, anak-anak yang

Comment [T86]: Stgpddm

beragama lain juga, kenapa kita harus belajar tentang Idul Fitri. Nah kadang-kadang memang karena *basic* keluarga yang beragam dan berbeda, kadang berbeda-beda juga penerimaannya. Itu menjadi sebuah tantangan sih, bagaimana kita agar anak-anak bisa belajar toleransi dengan berbagai perbedaan yang ada.

Comment [T87]: Hmbtnppm

FOTO PENELITIAN



Foto 1. *Diversity Corner* kelas multi usia 1 dan 2
Dokumen Pribadi Peneliti (25/04/2014)



Foto 2. *Inquiry project* kelas multi usia 1 dan 2
Dokumen Pribadi Peneliti (25/04/2014)



Foto 3. Latihan gamelan pentas akhir semester kelas multi usia 1 dan 2
Dokumentasi Pribadi Peneliti (29/04/2014)



Foto 4. Pembelajaran di kelas multi usia 1 dan 2
Dokumentasi Pribadi Peneliti (28/04/2014)



**Foto 5. Praktek langsung tema dolanan tradisional
Dokumentasi Pribadi Peneliti (08/05/2014)**



**Foto 6. Siswa kelas 4 berinteraksi dengan siswa SLB Muhammadiyah
Gamping
Dokumentasi Pribadi Peneliti (04/04/2014)**